

**SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM
DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA
BALUN TURI LAMONGAN (2000–2010)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

DIMAS FEBBY AFRIZAL ANANDA
NIM : U20184006

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM
DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA
BALUN TURI LAMONGAN (2000–2010)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Dimas Febby Afrizal Ananda
U20184006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Disetujui Pembimbing :



Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
NUP. 201708175

**SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM
HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA BALUN TURI
LAMONGAN (2000-2010)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

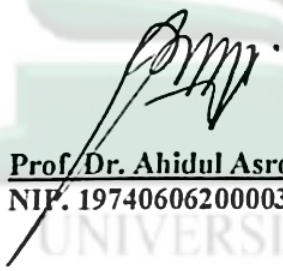
Hari : Kamis


Tanggal : 6 Juni 2024

Tim Penguji

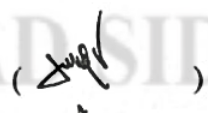

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003


M. Al Qautsar Pratama, M. Hum.
NIP. 19940415202019032003

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. ()
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5). Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6).”

(QS. Al-Insyirah: 94 ayat 5-6).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Malik Nurfianto dan Ibu Lilis Ismawati mereka yang telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit, mereka yang tanpa henti memanjatkan doa terbaiknya untuk kebaikan saya di tanah rantau. Juga kepada saudara semata wayang saya M. Azka Dio Anugrah yang senantiasa memberikan support dan semangat di tanah rantau. Dan juga kakek saya yang sedang mengalami sakit yang selalu mendukung cucu kesayangannya dan selalu memberikan doa-doa terbaik untuk kebaikan saya.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang senantiasa menganugerahi nikmat, rahmat dan hidayahNya kepada umat manusia. Sholawat serta salam kita curah limpahkan kepada junjungan umat Islam Baginda Agung Nabi Muhammad SAW. sebagai tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan *uswah* nya kita dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami, ilmiah dan berperadaban.

Perjuangan dan kerja keras yang sudah penulis lakukan, telah mengantarkan sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul “SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)”. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tanpa hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.

4. Bapak Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd selaku Koordinator Program Studi Sejarah, dan Peradaban Islam.
5. Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, M.A., S.Q. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan setia membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentrasfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi yang diberikan.
8. Keluarga tercinta ayah, ibu, adik, kakek, beserta keluarga besar yang telah memberikan semangat dan kasih sayang tanpa batas.
9. Seluruh warga Desa Balun yang telah sedia membantu dan memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi.
10. Guru-guru mulai dari TK, TPQ, MI, MTs, MA yang telah mentransfer ilmunya.
11. Teman-teman SPI angkatan 2018, terutama SPI 2 yang sering membantu dalam perkuliahan.

Jember, Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Dimas Febby Afrizal Ananda, 2023. *“SEJARAH DESA PANCASILA: Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010)”*

Desa Balun atau dijukuki dengan desa Pancasila memiliki keunikan tersendiri. Desa Balun ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Itulah Desa Balun disebut desa Pancasila. Sebutan itu tidak berlebihan karena tenggang rasa yang tinggi. Juga terdapat peranan penting dari umat Islam dalam pengayoman bagi masyarakat, sekaligus mengharmonisasikan dengan masyarakat agama lain agar tidak terjadi adanya konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana sejarah munculnya penamaan “Desa Pancasila” di Balun Turi Lamongan?. 2) Bagaimana Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi masyarakat Plural di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010)?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui sejarah munculnya penamaan “Desa Pancasila” di Desa Balun Turi Lamongan. 2) Mengetahui peranan umat Islam dalam harmonisasi masyarakat plural di desa Balun Turi Lamongan (2000-2010).

Terdapat 4 tahap di dalam penggunaan metode penelitian sejarah ini, seperti 1) Pengumpulan Sumber (Heuristik), 2) Penilai, Penguji, Seleksi Sumber (Kritik), 3) Tafsir fakta yang diperoleh (Interpretasi), 4) Menulis Sejarah (Historiografi).

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa penamaan desa Pancasila berawal dari sikap toleransi dan harmonisasi masyarakat berbeda agama di Desa Balun ini. Membuat para peneliti sejahrawan dari Lamongan dan luar Lamongan, pengunjung bahkan reporter lokal maupun nasional seperti Detikjatim kagum dengan adanya tiga agama yang hidup berdampingan rukun tanpa adanya konflik, saling toleransi, membantu dan menghargai satu sama lain. Setelah itu ditetapkan oleh pemerintahan Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 dan dikenal dengan Desa Pancasila. Sikap harmonisasi di Desa Balun juga tidak terlepas dari peranan umat Islam. Pada tahun 2001 Umat Islam juga berperan dalam masalah internal yang terjadi dalam masyarakat. Membina kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Pada tahun 2010 peranan umat Islam dalam menyatukan warganya agar tidak terpengaruh oleh adanya kasus-kasus yang ada diluar desa Balun. Seperti pengeboman gereja di Surabaya, peristiwa bom Bali pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002, dan pembakaran kitab suci Al-Qur’an di USA pada tahun 2010.

Kata Kunci: *Desa Pancasila, Desa Balun, Sejarah Desa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Kerangka Konseptual	12
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BALUN	26
A. Sejarah Desa Balun	26
B. Kondisi Geografis Desa Balun	27
C. Kondisi Demografi dan Kondisi-kondisi Masyarakat Desa Balun .	28
BAB III SEJARAH DESA BALUN SEBAGAI DESA PANCASILA .	34
A. Sejarah Desa Pancasila.....	34

B. Masuknya Tiga Agama di Desa Pancasila	39
1. Agama Islam	39
2. Agama Kristen.....	41
3. Agama Hindu	45

**BAB IV PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI
MASYARAKAT PLURAL DI BALUN TURI**

LAMONGAN (2000-2010) 47

A. Peranan Umat dalam Harmonisasi Masyarakat di Desa Balun (2000-2010)	47
B. Tradisi Sosial Keagamaan.....	54
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Masyarakat di Desa Pancasila.....	70

BAB V PENUTUP..... 70

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mata Pencapaian	29
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan	29
Tabel 2.3 Agama	30



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata kelola keberagaman diperoleh dari dua dampak kemungkinan di keberagaman masyarakat meliputi anugerah serta musibah. Jika terjadi sebuah konflik karena kurangnya pengelolaan dengan baik maka akan mendapat malapetaka. Namun sebaliknya, jika mengolah dengan baik maka menghasilkan harmoni yang indah. Kerukunan harus tetap terjalin meskipun terdapat perbedaan. Sehingga Desa Balun dijuluki sebagai desa Pancasila dan ditetapkan pada tahun 2021 oleh Bupati Lamongan Bapak Yuhronur Effendy.²

Desa Balun sangat kental akan rasa toleransi dan kekeluargaan, sehingga sebutan tersebut tidak terlalu berlebihan. Bukti dari rasa toleransi tersebut dapat dilihat dari adanya tempat ibadah yang saling berdampingan di dalam satu lokasi, seperti masjid berada ditengah-tengah pura dan gereja.³ Tokoh agama di Desa Balun memberikan contoh yang terpuji kepada masyarakat sekitar dalam hal beragam kultur, plural, serta heterogen. Pemimpin saat ritual serta tradisi agama, serta sebagai peranan penengah perdamaian, yang membangun interaksi antar warganya dapat dilakukan oleh tokoh agama seperti kyai, pendeta dan pemangku.

² Fithrotun Nufus, Agama dan Budaya Lokal: Perumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan, (Skripsi, UINSA, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Lamongan, 2019), h2.

³ Fithrotun Nufus, Agama dan Budaya Lokal, h3.

Selain letak tempat ibadah yang berdekatan, warga Desa Pancasila di Balun juga rukun dalam segala hal. Bagi pendatang baru atau bahkan dari daerah lain, sangat sulit membedakan antara Islam, Hindu, dan Kristen. Kehidupan yang harmonis di Balun, tidak adanya jarak satu sama lain, dapat menjadi contoh tidak hanya bagi desa-desa sekitar, namun juga bagi masyarakat Indonesia, bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk memecah belah atau mempertahankan tradisi budaya yang ada. Namun justru sebaliknya: melestarikannya sebagai contoh bagi generasi penerus, anak cucu kita di masa depan. Perbedaan agama tidak menjadikan kita musuh, namun kita bisa belajar bagaimana perbedaan kita bisa menciptakan toleransi dan rasa hormat di mana pun.⁴

Masyarakat desa Balun senantiasa menghadapi perbedaan seperti perbedaan agama, keberagaman, perbedaan agama, dan perbedaan lainnya, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Tidak saling membedakan antar umat beragama merupakan salah satu ajaran yang wajib diterapkan. Dinamika naik turun sering terjadi dalam menerapkan sikap toleransi terhadap pendekatan budaya akibat perbedaan.⁵

Interaksi antar warga yang terjalin di Desa Balun sangat natural dan kaya akan keberagaman budaya yang membuat masyarakat selalu hidup rukun. Berdasarkan agama tidak adanya pengelompokan tempat tinggal yang disebabkan perbedaan. Terdapat budaya warisan secara turun temurun yang masih dilakukan masyarakat dengan berkomunikasi dengan

⁴ Khusnul Khotimah, Sejarah Perkembangan Desa Pancasila Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019 (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020) 4

⁵ Khusnul Khotimah, Sejarah Perkembangan, h.4.

alam serta keharmonisan budaya. Budaya Balun memiliki simbol yang mana diartikan sebagai hubungan sosial multiagama.

Di setiap agama, mereka menjaga dan melestarikan budayanya yang masih dianut hingga saat ini. Contoh tradisi dan budaya yang masih kuat dipertahankan adalah acara Haul Mbah Alun yang diadakan oleh seluruh warga desa Balun untuk mengucapkan terima kasih kepada Baran atas jasa-jasanya. Seperti diketahui, Mbah Alun lah yang mendirikan Desa Balun sekitar abad ke-16, di dalamnya terdapat tradisi Ogoh-Ogoh, kemudian tradisi pengajian untuk menandai bulan suci Ramadhan, dan lain-lain seperti 17 Agustus serta kenaikan Isa Al- Masih.⁶

Masyarakat di Desa Balun selalu menanamkan nilai-nilai budaya, akan tetap menjadi pedoman dan landasan utama dalam menentukan sikap terhadap dunia luar, dan selanjutnya akan menjadi landasan dalam menentukan sikap semua orang. Misalnya saja budaya "*Turun Balun*" yang merupakan budaya dimana masyarakat Balun menabur bunga di makam Mbah Alun atau berziarah untuk mencari restu dan keberkahan bagi perkawinannya ketika melangsungkan upacara pernikahan. Kebudayaan "*Turun Balun*" masih dipegang kuat dan diamankan oleh masyarakat Balun.

Masyarakat di Desa Balun mempunyai beragam tradisi, oleh karena itu masyarakat di Desa Balun memberikan contoh kehidupan sosial yang baik. Tradisi keharmonisan dan sosial budaya membentuk semacam

⁶ Khusnul Khotimah, Sejarah Perkembangan, h.2

tradisi keharmonisan yang unik. Umat Islam di Balun telah menjalankan tuntunan Islam dengan baik, selain *hablun minallah* atau interaksi ketuhanan, masyarakat juga menerapkan *hablun minannas* atau interaksi antar manusia. Tokoh agama Islam di Desa Balun selalu mengajarkan keharmonisan, binaan serta kepemimpinan yang berguna nantinya.

Di Desa Balun, peranan agama Islam memegang kunci dalam pengayoman bagi warga seagama, sekaligus juga menggelar relasi harmonis dengan pemeluk agama lain, khususnya dengan warga yang berbeda agama, agama Islam lah yang menjadi juru damai. Seperti halnya terdapat banyak kasus pembakaran gereja pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sekitar 500 kasus pembakaran gereja, penolakan pembangunan dan penyegelan gereja seperti penolakan keberadaan Gereja Kristen Indonesia Pengadilan Bogor Bakal Pos Taman Yasmin atau disingkat GKI-Yasmin pada tanggal 19 Juli 2006 dan sebagainya. Peranan pemuka agama Islam dalam menanggapi peristiwa saat itu yakni, pada tanggal 20 Juli 2006 tepatnya pukul 19.00 WIB. Kepala Desa, perangkat desa, para pemuka agama Islam, pemuka agama Kristen dan Hindu, juga masyarakat Desa Balun mengadakan rapat sangat penting yang bertujuan untuk mengharmoniskan warga setempat dan meyakinkan bahwasanya itu bukan bagian dari Agama Islam yang ada di Desa Balun, melainkan Islam garis keras atau biasa diketahui seperti HTI (Hizbut Tahrir), FPI (Front Pembela Islam) dan lain-lain.

Ketika pada masa pemilihan kepala desa pada tahun 2007 terdapat konflik yang terjadi antar warga Desa Balun. Adanya perbedaan dalam memilih kepala desa. Sempat terjadi kekacauan antar warga pada saat itu, hal itu karena tidak dapat menerima keputusan atau hasil yang diperoleh. Peranan agama Islam sangat penting dalam hal ini. Melalui tokoh agama Islam seperti Kyai dan Ulama' desa berperan sebagai penengah atau penyatu ketika pemilihan kepala desa telah usai dilaksanakan. Mereka mempersatukan kembali warga masyarakat Balun agar dapat menerima hasil keputusan pemilihan dan harmonis seperti sedia kala.

Apalagi masyarakat selalu melalui proses sosialisasi, suka atau tidak, sadar atau tidak. Seluruh anggota masyarakat mengalami proses sosialisasi.⁷ Proses sosialisasi generasi muda yang erat kaitannya dengan pemuda dalam keberlangsungan budaya serta kebudayaan nasional ataupun nilai dasar negara, hal tersebut merupakan kemampuan hidup bersama orang lain dalam lingkup masyarakat. Penerus yang mewarisi cita-cita perjuangan.⁸

Kerukunan toleransi tiga agama tersebut menjadikan Desa Balun dikenal desa Pancasila. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi desa Balun. Sehingga desa tersebut dijadikan desa wisata. Banyak dari kalangan wisatawan penasaran tertarik meneliti keunikan desa tersebut. Melihat fenomena di berbagai tempat di Indonesia terdapat berbagai macam perbedaan, khususnya dalam segi keagamaan yang memicu terjadinya

⁷ Josef Riwu Kaho, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 84-85

⁸ *Ibid*, 109

konflik antar umat beragama. Perbedaan cara pandang keagamaan sering menimbulkan konflik. Berakibat runtuhnya paham ideologi bangsa, sehingga bangsa Indonesia tidak memiliki pedoman dalam wawasan beragama.

Di dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang mengatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing dan kepercayaan itu”.⁹ Perkembangan manusia merupakan aspek terdalam dari aspek budidaya. Identitas sebuah bangsa dapat tercermin dari budaya, pola pikir, tradisi serta keyakinan terhadap produk budaya yang memiliki beragam bahasa di kehidupan.¹⁰

Pembahasan Sejarah Desa Pancasila: Peranan Islam dalam Harmonisasi Masyarakat di Desa Balun Turi Lamongan dibahas dalam latar belakang penelitian tersebut dengan hal-hal menarik yang ada di desa Pancasila di Balun dari segi sosial, aspek-aspek kehidupan maupun budaya dan tradisi di desa tersebut. Akan tetapi penelitian di Desa Pancasila terfokuskan dalam sejarah serta berkembangnya agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah yang timbul dari latar belakang penelitian tersebut meliputi :

⁹ Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kebebasan beragama

¹⁰ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group,2014), 33.

1. Bagaimana sejarah munculnya penamaan “Desa Pancasila” di Balun Turi Lamongan?
2. Bagaimana Peranan Umat Islam dalam harmonisasi masyarakat Plural di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010)?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan spasial

Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan menjadi lokasi dalam penelitian ini. Terdapat tiga agama berbeda yang diyakini oleh masyarakat Desa Balun yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, oleh karena itu masyarakat Desa Balun saling menciptakan keharmonisan antar warganya.

2. Batasan Temporal

Pada tahun 2000-2010 menjadi batasan temporal yang digunakan oleh peneliti. Karena pada tahun tersebut peranan Islam sangat penting dalam mempersatukan beberapa agama sehingga timbul rasa toleran dan saling menghargai antar masyarakat. Dan pada tahun ini pula kerukunan antar masyarakat sangat terjalin dengan erat tanpa adanya konflik atas nama agama, karena adanya kesadaran saling menerima perbedaan dan oleh karena itu, kerukunan bisa direalisasikan oleh masyarakat Desa Balun.

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui sejarah munculnya penamaan “Desa Pancasila” di Desa Balun Turi Lamongan.
2. Mengetahui peranan umat Islam dalam harmonisasi masyarakat di Desa Balun Turi Lamongan” (2000-2010).

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur baru sebagai wawasan tentang sejarah dan perkembangan desa Pancasila, khususnya peran Islam dalam pengembangan Islam dan kerukunan sosial di Baran, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Kondisi intribusi dalam budaya yang mengandung penelitian sebelumnya terkait literatur akademis, sejarah serta perkembangan Islam di Balun Lamongan.

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni memberikan pengalaman serta mengasah kemampuan dalam menulis karya ilmiah. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan wawasan mengenai sejarah Desa Pancasila: Peranan Islam dalam harmonisasi masyarakat di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010).

b. Bagi Lembaga

Manfaat penelitian ini bagi lembaga dapat dijadikan sumber referensi dan rujukan bagi pembaca, serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak yang membaca karya ini dan pada

khususnya para akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah sebagai sumber pelajaran dan pengetahuan dari penelitian ini. Masyarakat bisa mengetahui lebih lengkap terkait informasi sejarah dan perkembangan desa Pancasila.

F. Penelitian Terdahulu

Referensi yang ada seperti laporan, jurnal, ataupun makalah merupakan kegunaan penelitian terdahulu yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Sejarah Desa Pancasila: Peranan Islam dalam Harmonisasi Masyarakat di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010) merupakan penelitian yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan islam. Acuan serta referensi dijadikan sebuah metode dan teori yang akan diteliti. Metode yang berbeda dilakukan untuk meneliti sejarah dan peranan islam desa pancasila di Desa Balun. Kajian pustaka dari beberapa penelitian tersebut berupa :

Pertama, skripsi dengan judul *Sejarah Perkembangan Desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019* yang ditulis oleh Khusnul Khotimah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di Surabaya pada tahun 2021. Dalam tulisan ini lebih berfokus pada sejarah perkembangan yang ada di desa Pancasila, mulai dari ekonomi, pendidikan kebudayaan dan keagamaan. Persamaan dari

penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian yakni desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasannya.¹¹

Kedua, studi terdahulu yang membahas tentang budaya toleransi, yaitu penelitian terdahulu oleh Khoirul Umam "*BUDAYA TOLERANSI Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan*". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Dalam pembahasannya terkait toleransi antar umat beragama yang ada di desa Balun. Banyak sekali hal yang dilakukan oleh masyarakat desa Balun, apabila salah satu hari raya besar agama itu diperingati, maka masyarakat desa tersebut saling bergotong-royong membantu dalam perayaan tersebut. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasannya.¹²

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zaimah Imamatul Baroroh yang berjudul "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Hubungan antara Umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Dalam inti pembahasan skripsi ini tentang bagaimana masyarakat desa Balun memaknai kerukunan,

¹¹Khusnul Khotimah, "Sejarah Perkembangan Desa Pancasila Di Desa Balun Kecamatan Turi Kaupaten Lamongan 1967-2019 (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020)".

¹² Khoirul Umam, *BUDAYA TOLERANSI: Studi Living Islam di Desa Balun, Lamongan* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019)

bagaimana cara mewujudkan kerukunan serta faktor perekat sosial yang melahirkerukunan antar umat beragama. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada pembahasan mengenai Desa Pancasila dan lokasi penelitian yakni di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan serta fokus pembahasan dimana dalam skripsi yang ditulis oleh saudari Zaimah Imamatul Baroroh terkait umat beragama membahas tentang hubungan antar umat beragama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada perkembangan Agama Islam saja di Desa Balun.¹³

Keempat, adalah skripsi oleh Aisyfa' Waradyah Gatri dengan judul "Implementasi Budaya Toleransi dalam Mewujudkan Harmoni antar Umat Beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri" Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2020.

Dalam tulisannya ini, bertujuan untuk menyatakan bahwa umat beragama di Desa Tanon menjalankan budaya toleransi dalam bentuk-bentuk kegiatan di berbagai aspek yaitu pertama, level individu dengan individu seperti dalam keluarga dan pertetanggaan, kegiatan kesusahan, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Kedua, level individu dengan kelompok seperti bergabung dalam grup medsos Bersama dan dalam kegiatan usaha. Ketiga, level kelompok dengan kelompok pada perayaan hari besar agama, doa lintas agama, grebeg suro dan wiwit. Persamaan

¹³ Zaimah Imamatul Baroroh, "Potret Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Hubungan antara Umat Islam, Kristen dan Hindu di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan) (Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2014)

dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembahasan mengenai harmonisasi dan toleransi antar umat beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dan lokasi penelitian.¹⁴

Literatur terakhir yakni, skripsi yang ditulis oleh Asroful Zainuddin Asari dengan judul “ Pluarisme dan Kerukunan Umat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan) ” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Dalam skripsi tersebut, dia lebih menyoroti pembahasan mengenai kerukunan antar umat beragama. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada sejarah dan kerukunan antar umat dan lokasi penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya.¹⁵

G. Kerangka Konseptual

1. Peranan Agama dalam Negara

Dalam memahami masyarakat Desa Balun saya mencoba menggunakan teori peranan Agama dalam Negara melalui latar belakang bahwasannya masyarakat Balun merupakan masyarakat religius terutama dalam hal beragama. Lebih lagi disana terdapat tiga agama yang berbeda.

¹⁴ Aisyfa' Waradyah Gatri, “ Implementasi Budaya Toleransi dalam Mewujudkan Harmoni antar Umat Beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020)

¹⁵ Asroful Zainuddin Asari dengan judul “ Pluarisme dan Kerukunan Umat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014)

Peran Agama dalam negara menurut Ibnu Khaldun, tentunya tidak terlepas dari peran Nabi sebagai pembawa agama. Para Nabi adalah utusan Allah kepada manusia untuk menyampaikan ajaran-ajarannya dan untuk menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus.

Dengan kata lain, para Nabi sepanjang sejarah mempunyai peran dalam perkembangan masyarakat dan perjalanan kehidupan politik.¹⁶ Keterlibatan syariat Islam dalam bermasyarakat dan bernegara menjelaskan sedikit banyak terkait perspektif Ibnu Khaldun yang memiliki system serta struktur tidak jauh dari syariat Islam yang membahas tatanan politik serta negara ideal.¹⁷ Peranan agama dalam negara menurut Ibnu Khaldun meliputi : pemersatu, pendorong keberhasilan, dan legitimasi system politik.

a. Agama Sebagai Pemersatu

Ibnu Khaldun mengutarakan peran penting agama, khususnya Islam dalam kehidupan social politik, yaitu sebagai factor pemersatu dan pengutuh masyarakat. Bahkan, apabila kekuatan agama berdampingan dengan “*ashabiyah*”, secara dialektik akan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan integritas kekuasaan politik. Sebaliknya, jika agama dan “*asshabiyah*” dipertentangkan akan mempercepat munculnya disintegritas suatu negara. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun

¹⁶ Syaifuddin, "Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun," (Yogyakarta : Gema Media, 2007), hlm. 152

¹⁷ Syaifuddin, *Negara Islam*, hlm 156.

bangunnya suatu negara berhubungan erat dengan superioritas suatu “*Assabiyyah*” terhadap yang lainnya.¹⁸

Walaupun *Ashabiyyah* merupakan teori terpenting Ibnu Khaldun dalam kaitannya dengan eksistensi dan perkembangan suatu negara, peran agama dalam negara justru kadang lebih besar daripada peran *Ashabiyyah* itu sendiri, meskipun kajian utama Ibnu Khaldun bukanlah tentang agama Islam.

b. Agama Sebagai Pendorong Keberhasilan

Selain berperan sebagai alat pemersatu, agama juga dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan. Menurut Ibnu Khaldun, meskipun kehidupan sosial dapat berlangsung tanpa adanya agama, dan politik dapat tegak tanpa adanya aturan, agama lah yang berperan mendorong perkembangan kemajuan dan menjadikan kehidupan sosial kearah yang lebih baik.¹⁹

Ibnu Khaldun dalam satu sub bab dari *muqaddimah* yang berjudul “Seruan Islam memperkokoh kekuatan *Ashabiyyah* yang dipupuk negara” sebagai lanjutan dari pembahasan sebelumnya, menyebutkan bahwa kesatuan tujuan dan semangat agama telah membawa keberhasilan tentara Islam pada periode awal penaklukan.

¹⁸ Syaifuddin, *Negara Islam*, hlm. 156

¹⁹ Syaifuddin, *Negara Islam*, hlm. 161

c. Agama Sebagai Legitimasi Sistem Politik

Peran agama dalam melegitimasi tatanan sosial dalam pemikiran Ibnu Khaldun terlihat jelas dalam pembahasannya tentang negara. Negara sebagai struktur sosial kemanusiaan memang berhasil menjustifikasi keberadaannya sebagai organisasi sosial politik yang bertujuan untuk melindungi kepentingan dan tujuan bersama. Namun negara masih memerlukan legitimasi dan kontrol tambahan dalam proses sosialisasi yang diberikan oleh agama agar lebih mendukung keberadaan dan kebenarannya di hadapan masyarakat.

Legitimasi agama sangat penting dalam seluruh proses kekuasaan. Pada masa awal, agama merupakan kekuatan pemersatu kaum *Ashabiyyah*, namun pada masa pematapan dan tahap akhir kekuasaan, agama menjadi sumber akhlak. Apabila ruh dan akhlak agama hidup berdampingan dengan ruh '*Asabiyyah*', maka akan sangat membantu seseorang mencapai kesuksesan dalam jabatan kekuasaan. Begitu pula ketika agama dan *Ashabiyyah* berkonflik maka terjadilah kemunduran kekuasaan. Menurut Ibnu Khaldun, peran penting agama dalam melegitimasi kekuasaan terletak pada kenyataan bahwa Islam sendiri sangat mementingkan tatanan politik sesuai misi universalnya. Berbeda dengan agama lain, Islam tidak hanya menyasar kelompok individu saja, melainkan seluruh masyarakat. Islam menempati posisi penting sebagai legitimasi

negara sosial. Agama mempunyai kekuatan sentripetal yang melebihi kekuatan "Ashabiyah". Karena agama mengajarkan manusia untuk menghindari rasa iri dan permusuhan serta mengajak manusia untuk bersatu dalam kebenaran.²⁰

Sebagaimana ditulis oleh Ibnu Khaldun berikut ini,

"Faktanya, suku Badui tidak bisa berkuasa tanpa landasan agama, baik melalui perwalian maupun pengaruh ajaran agama surgawi pada umumnya. Keadaan ini muncul dari sifat liar masyarakat Badui yang membuatnya sulit untuk tunduk atau dipimpin oleh orang lain. Mereka jarang setuju.

Namun jika ada agama yang mempengaruhi mereka melalui kenabian dan perwalian, maka kesombongan dan permusuhan akan hilang dari mereka. Masyarakat Badui kemudian lebih mudah untuk tunduk dan membentuk unit sosial. Hal ini terjadi karena agama telah melatih setiap orang untuk menghilangkan sifat kasar dan menekan perasaan iri dan dengki.²¹

Dalam hal ini, jelas bahwa peran legitimasi agama dalam memajukan tatanan sosial politik saling melengkapi dengan kekuatan *Ashabiyyah*. Kekuatan 'Asabiyyah tidak dapat memperoleh kekuatan melalui kekuatan fisik saja, karena hanya bergantung pada kekuatan fisik. Tujuan akhir *Ashabiyyah* adalah mencapai kedaulatan.

²⁰ Ibn Khaldun, al-Muqoddimah Lil'alam ah Ibn Khaldun, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 120-121

²¹ Ibnu Khaldun, Muqoddimah, Hlm. 182-183

2. Harmonisasi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti *selaras atau serasi*.²² sedangkan sosial berarti berkenaan dengan *masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum*.²³ Sedangkan menurut Enda M.C. sosial adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan social secara baik dan saling menghargai satu sama lain. Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas.

Harmoni Sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Dari kedua gabungan kata tersebut dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan.

²² Meiry Taqdir Qodaratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 156.

²³ Meiry Taqdir Qodaratillah dkk, *..etc*, 506.

Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. *The others* atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. *The others* adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.²⁴

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, “*tepo seliro*” dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling

²⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), 65.

mencintai.²⁵ Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi ditengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak.²⁶

Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai

²⁵ Benyamin F, Intan dkk., “Kearifan Lokal Masyarakat Nias”, Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEL, Vol.1 No 1, (Oktober, 2014), 247.

²⁶ Benyamin F, Intan dkk.,*etc*, 248.

perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik.

3. Metode Penelitian

Penelitian “Sejarah Desa Pancasila: Peran Islam dalam Kerukunan Masyarakat di Desa Baran Tuli Ramongan (2000-2010)”. Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian sejarah ini. Evaluasi secara kritis, pengumpulan bahan-bahan sejarah serta penyajian hasil yang dicapai secara tertulis merupakan aturan atau prinsip dari metode sejarah yang memiliki tujuan memperoleh data yang otentik serta handal. Agama Kristen dan Hindu dapat dikaji dengan sejarah perkembangan islam serta budaya-sejarah Islam yang menarik dan berdampingan untuk ditelusuri. Beberapa tahap penelitian sejarah meliputi :

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan proses pencarian sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian.²⁷ Sumber serta peristiwa yang ada dihubungkan dengan penjelasan sumber, hal itu dikarenakan penilaian dari validitas sumber sebuah penilaian klarifikasi yang ditentukan dari sumber primer ataupun sekunder. Bahan sejarah meliputi bahan sejarah primer dan bahan sejarah

²⁷ Tim Penyusun, “Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam”, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019, 4

sekunder. Sumber lisan atau wawancara ditemukan dalam penelitian pencarian sumber primer penelitian.²⁸

Sumber primer penelitian ini dilakukan penelusuran sumber lisan atau wawancara. Narasumber tersebut adalah para tokoh agama di Desa Balun yang berperan dalam semua agama di Desa Balun. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat lokal yang merupakan pelaku sejarah yang relevan dengan penelitian ini. Dan juga narasumber mahasiswa yang pernah melakukan penelitian terdahulu di Desa Balun yakni mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Khusnul Khotimah dan juga reporter Detikjatim yakni Eko Sudjarwo. Sumber informasi utama lainnya yang dapat digunakan adalah Monumen Pancasila dan juga arsip-arsip tentang Desa Balun. Ada juga sebuah prasasti yang terdapat di Pura yang diresmikan oleh bapak Bupati Lamongan.

Sumber sekunder penelitian ini mengacu pada literatur yang berkaitan dengan Topik penelitian ini saling berkaitan dengan literatur pada sumber sekunder. Sumber tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, artikel, buku serta lainnya. Media cetak ataupun online merupakan sumber tertulis.

²⁸ Madjid dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 219.

b. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah mencari sumber, teruskan mengkritik sumber tersebut. Kegunaan kritik sumber adalah mengakuratkan data yang akan diuji. Kritik sumber memiliki 2 jenis yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik terhadap sumber eksternal menguji kredibilitas, keaslian, derivasi, pemalsuan, dan apakah sumber tersebut relevan. Dalam kritik internal dan eksternal.²⁹

Dalam melakukan kritik internal peneliti mengkaji ulang substansi yang ada pada sumber, apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Sumber-sumber yang telah terkumpul sebelumnya kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya untuk mendapatkan sumber yang dipercaya dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah.

Dalam melakukan kritik eksternal peneliti melakukan identifikasi dengan baik dari sumber-sumber yang ada, identifikasi sumber lisan dilakukan dengan menilai kelayakan narasumber apakah bersangkutan mengetahui peristiwa yang menjadi objek kajian, termasuk juga melihat usia dan juga Kesehatan narasumber. Identifikasi sumber tertulis dilakukan dengan cara melihat segi fisik sumber, kapan sumber dibuat, dimana sumber dibuat dan siapa pembuat sumber.

²⁹ Tim Penyusun, "Panduan Penulisan ... 4

a. Interpretasi

Kritik sumber merupakan perolehan antar fakta sejarah melalui tahap interpretasi lalu mendeskripsikannya.³⁰ Penguraian serta penyatuan dari tafsiran tahapan ini harus dibentuk sedemikian rupa untuk melakukan penafsiran. Dari tahap tersebut pembentukan sejarah Desa Pancasila memiliki hubungan erat dengan Sejarah Desa Pancasila : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural di Desa Balun Turi Lamongan.

b. Historiografi

Tahap penulisan sejarah merupakan tahap akhir atau disebut juga dengan historiografi, yang berisikan penafsiran fakta-fakta sejarah sebagai kisah sejarah.³¹ Berdasarkan beberapa statemen diatas, maka dapat dipaparkan dengan logis dan sistematis bahwa penelitian ini mencakup tentang “ **Sejarah Desa Pancasila: Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan (2000-2010)**“ dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak dapat dihindari juga akan adanya subyektifitas sejarah dari peneliti dalam penulisan sejarah.

H. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini disajikan secara sistematis terdiri dari :

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* , 4

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...* , 4

1. **Bab I**, bab tersebut memuat fenomena permasalahan, batasan penelitian, ruang lingkup, tujuan, kegunaan, kerangka teori, metpen, kajian literatur serta pembahasan.
2. **Bab II**, bab tersebut berisi deskripsi umum Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Isi dari bab ini meliputi sejarah singkat Desa Balun, letak geografis Desa Balun, keadaan masyarakat Desa Balun, dan kehidupan sosial masyarakat Desa Balun.
3. **Bab III**, bab tersebut terdiri dari deskripsi sejarah dinamiknya Desa Pancasila dan masuknya sejarah masuknya tiga agama di Balun Turi Lamongan. Peneliti pada bab ini menjelaskan bagaimana awal mula penamaan Desa Pancasila dan masuknya tiga agama di Balun Turi Lamongan.
4. **Bab IV**, bab tersebut menjabarkan peranan umat Islam dalam harmonisasi masyarakat plural di Balun Turi Lamongan (2000-2010). Bab ini berisi pembahasan mengenai peranan agama Islam dalam hal harmonisasi dan toleransi masyarakat di Balun Turi Lamongan.
5. **Bab V** penutup, terdiri dari kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi jawaban atas permasalahan yang dikaji dan saran-saran berisi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang bersumber dari temuan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BALUN

A. Sejarah Desa Balun

Desa Balun adalah sebuah desa yang tua yang berada di Kabupaten Lamongan tepatnya di Kecamatan Turi dan hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari kota Lamongan. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di daerah dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan sawah. Desa Balun juga merupakan desa yang sangat kental dengan sejarah dan budaya, termasuk tentang penyebaran agama Islam oleh para santri murid dari Walisongo dan masih ada keterkaitan dengan hari jadi Kota Lamongan.

Berdasarkan sejarahnya Desa Balun adalah sebuah tempat yang bernama Candipari merupakan desa pemberian yang dulunya merupakan sebuah tempat persembunyian, bukan dari kalangan agama tertentu melainkan dari berbagai agama. Maka dari itu Desa Balun menjadikan budayanya sebagai symbol atau perhiasan yang luar biasa telah dimiliki. Disana juga adalah tepat kesadaran bersama dalam membebaskan untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Dan agama Islam, Kristen dan Hindu mampu berkembang dengan baik tanpa adanya suatu konflik apapun.

Pada tahun 1967 merupakan saksi atas penghormatan, toleransi perbedaan agama. Persatuan dan kesatuan antar sesama dan toleransi dihargai dan diberikan terkait peristiwa tersebut. Harmonisasi antar masyarakat diciptakan dengan mengedepankan rasa toleransi dan rasa nasionalisme yang tinggi.

B. Kondisi Geografis Desa Balun

Desa Balun secara administratif merupakan salah satu Desa di Kecamatan Turi , Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan ladang / tegalan seluas 88,65 ha.³² Desa Balun berjarak 6 kilometer dari Kecamatan Turi sedangkan jarak tempuh ke Kota Lamongan adalah 2 kilometer. Adapun batas wilayah Desa Balun adalah sebagai berikut:

1. Batas sebelah Utara meliputi Desa Ngunjungrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
2. Batas sebelah Timur meliputi Desa Gedongboyo Untung, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
3. Batas sebelah Selatan meliputi Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
4. Batas sebelah Barat meliputi Desa Tambakploso, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

C. Kondisi Demografis dan Kondisi-kondisi Masyarakat Desa Balun

1. Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan masyarakat Desa Balun pada tahun 2020 terdiri dari 4.744 Jiwa, jumlah laki-laki 2.323 Jiwa serta perempuan 2.421 Jiwa

³² Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 20

dan dengan kepala rumah tangga 1.138 KK terdiri dari kepala keluarga laki-laki 435 KK dan kepala keluarga perempuan 28 KK.³³

2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Balun mayoritas dalam bidang pertanian dan pertambakan karena Desa Balun adalah desa yang subur serta luas akan areal pertanian dan pertambakan.³⁴ Pekerjaan masyarakat Desa Balun dirinci sebagai berikut :

Tabel 2.1
Mata Pencaharian

No.	Ket. Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.560 Jiwa
2	Buruh Pabrik	81 Jiwa
3	PNS	26 Jiwa
4	Wiraswasta / Pedagang	48 Jiwa
5	Buruh Bangunan	428 Jiwa
6	Lainnya	198 Jiwa

Sumber Data: Data Desa Balun tahun 2020³⁵

Pada tabel tersebut, tahun 2020 mayoritas masyarakat Desa Balun andil dalam sector pertanian dengan berbudidaya padi dan ikan. Sekitar waktu 6 tahun terakhir peralihan budidaya ikan bandeng ke udang vanimie. Saat lulus SMA ataupun SD masyarakat di Desa Balun lebih memilih menjadi buruh di pasar-pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dibandingkan lanjut ke perguruan tinggi.

³³ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 23

³⁴ Wawancara Bapak Kepala Desa H. Khusyairi di Balai Desa pada tanggal 30 November 2022

³⁵ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 25

3. Kondisi Pendidikan

Secara umum pendidikan di Desa Balun terbilang bervariasi. Menurut data Desa Balun tahun 2020 bahwa masyarakat Desa Balun memiliki pendidikan yang tergolong cukup tinggi, sebesar 1.420 jiwa merupakan tingkat kelulusan SLTA (SMA, SMK, dan MA) pada masyarakat Desa Balun. Untuk perinciannya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	186 Jiwa
2	Tidak tamat SD	213 Jiwa
3	Tamat SD	1.417 Jiwa
4	Tamat SLTP	1.328 Jiwa
5	Tamat SLTA	1.420 Jiwa
6	Tamat Akademik/Sarjana/D3	180 Jiwa
7	Jumlah	4.744 Jiwa

Sumber Data : Data Desa Balun 2020³⁶

Fasilitas pendidikan di Desa Balun meliputi PAUD/TK (1 buah), MI (1 buah), SDN (2 buah). Di Desa Balun terdapat 3 agama yang berbeda, namun di tingkat SDN terdapat pendidikan selain agama Islam yang ada di dalam kurikulum.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menjadi faktor yang penting. Hasil tersebut didapat dari banyaknya masyarakat Desa Balun yang tamatan pendidikannya SLTA dan SD. Namun, lambat laun peningkatan yang terjadi sangat signifikan, hal itu menandakan bahwa pendidikan sangat penting dan mengikuti perkembangan zaman.

³⁶ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 29

4. Kondisi Keagamaan

Agama Islam, Kristen dan Hindu merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Balun, dengan terinci seperti :

Tabel 2.3
Agama

No.	Ket. Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	3.548 Jiwa	79%
2	Kristen	907 Jiwa	15%
3	Hindu	289 Jiwa	6%
4	Katholik	-	-
5	Buddha	-	-
6	Kong Hu Cu	-	-
7	Lainnya	4.744 Jiwa	100%

Sumber Data : Data Desa Balun 2020³⁷

Meskipun memiliki 3 agama yang berbeda, masyarakat Desa Balun hidup secara berdampingan, saling toleransi, harmonis dan menjaga erat kekeluargaan. Agama Islam di Desa Balun yang dianut yaitu Islam Nahdlatul Ulama' (NU) tanpa ada campuran dari Muhammadiyah atau pun yang lainnya. Untuk fasilitas keagamaan di Desa Balun terdapat 3 tempat ibadah yang saling berdekatan yaitu, Masjid Miftahul Huda yang berada ditengah, disebelah selatan berjarak 5 meter terdapat Pura Sweta Maha Suci, disebelah timur Masjid berjarak sekitar 30 meter terdapat Gereja GKWJ (Gereja Kristen Jawi Wetan).

Dalam kegiatan keagamaan sendiri masyarakat turut toleransi mejaga dan membantu saat perayaan keagamaan. Seperti dalam perayaan hari besar umat Islam yakni Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Masyarakat non-Islam ikut membantu menjaga keamanan di sekitar masjid, ikut

³⁷ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 35

mengatur parkir warga yang mau melaksanakan sholat Id. Dalam perayaan umat Kristen seperti perayaan Natal, masyarakat non Kristen ikut membantu menjaga keamanan pada saat perayaan berlangsung. Semuanya tetap toleransi, harmonis dan saling menghargai perbedaan agama.³⁸

5. Kondisi Kebudayaan

Budaya dan sejarah di Desa Balun masih sangat kental, sebab mayoritas agama di daerah tersebut masih menganut kepercayaan seperti tradisi Kejawen, agama yang serupa dengan tradisi tersebut yaitu agama Kristen dan Hindu. Seperti halnya yang dikatakan Bapak Suwito.

“Di Balun ini masih mempercayai Adat dari kepercayaan Jawa seperti apabila masyarakat Desa Balun ada terdapat 3 kepala keluarga dalam satu atap rumah, maka menurut kepercayaan Jawa akan menjadikan keluarga tersebut terkena kesialan dalam hidupnya. Jadi ketika mau menikahkan anak kedua, orang tua tersebut sudah mempersiapkan tempat tinggal lain agar bisa ditempati setelah menikah dan tidak terjadi 3 kepala keluarga dalam satu atap rumah.”³⁹

Desa Balun memiliki beragam agama seperti Islam, Kristen atau Hindu, disana juga terdapat berbagai macam tradisi yang berbeda, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk saling menyatu. Yang membedakan mereka adalah pada saat mereka memasuki tempat beribadah masing-masing. Dari sini dapat dilihat bahwa mereka yang beragama Islam, Kristen dan Hindu saling toleransi, harmonis dan saling menghargai

³⁸ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

³⁹ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

satu sama lain. Dengan adanya hal itu juga mereka dapat mengerti akan budaya-budaya yang khas dari tiap-tiap agama.⁴⁰

Terdapat ziarah makam Mbah Alun dan sedekah bumi yang dihadiri oleh pemerintahan desa, tokoh lintas agama dan masyarakat Desa Balun maupun dari luar desa yang bertepatan dengan haul Mbah Alun yang merupakan tokoh penting. Untuk menjaga keharmonisan masyarakat setiap ada acara atau tradisi baik itu dari Islam, Kristen maupun Hindu perangkat desa dan para tokoh lintas agama akan hadir untuk memberikan pesan agar tetap menjaga keharmonisan, saling toleransi dan saling menghargai antar umat beragama.⁴¹



⁴⁰ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁴¹ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

BAB III

SEJARAH DESA BALUN SEBAGAI DESA PANCASILA

A. Sejarah Desa Pancasila

Desa Pancasila atau Desa Balun adalah sebuah desa tua yang memiliki banyak akan nilai sejarah dan budayanya. Lokasi desa Pancasila di Kec. Turi Kab. Lamongan. Desa Pancasila ikut andil dalam penyebaran para santri Wali Songo dan masih terikat dengan sejarah Kota Lamongan.

Desa Pancasila atau Desa Balun asal kata dari “Mbah Alun”. Mbah Alun atau dijuluki dengan Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih merupakan Raja Blambangan dilahirkan pada tahun 1574.⁴² Raja Brawijaya Majapahit memiliki keturunan Lembu Miruda yakni minak lumpat dari Mbah Alun menurut *Babad Sembar*. Mbah Alun belajar dan kembali ketempat sebelum untuk pengangkatan seorang Raja Blambangan, beliau juga seorang santri dibawah asuhan Sunan Giri IV atau Sunan Prapen.⁴³

Pada masa pemerintahannya (tahun 1633-1639) kerajaan Blambangan mendapat serangan dan gempuran dari Belanda dan kerajaan Mataram hingga kerajaan Blambangan mengalami kekalahan dan hancur. Pada saat itu Sunan Tawang Alun I melarikan diri menuju arah barat ke Brondong untuk mencari perlindungan dan tempat tinggal dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong).⁴⁴ Lalu beliau diberi tempat oleh anaknya sebuah tempat yaitu di desa kuno yang Bernama Candipari

⁴² Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun* (Lamongan: Pemdes Balun 2012), 1

⁴³ Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun...*, 2

⁴⁴ Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun...*, 2

(kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuhnya. Dan di sinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan berdakwah menyiarkan agama Islam sampai beliau wafat pada tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.⁴⁵

Beliau selama di Desa Candipari menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, dan beliau dikenal sebagai seorang ulama' dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih.⁴⁶ Sunan Tawang Alun I sebagai seorang ulama, merupakan hasil dari didikan pesantren Giri Kedaton murid Sunan Prapen mampu menguasai berbagai macam ilmu seperti ilmu Laduni, Fiqh, Tasawuf, Syariat dan Tafsir. Sehingga beliau dikenal sebagai ulama yang tegas, cerdas, arif bijaksana, memiliki jiwa kesatria, adil dan sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransi terhadap agama lainnya.

Desa tempat makam Sunan Tawang Alun I ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Ziarah ke Desa Balun banyak dilakukan pada hari jum'at kliwon dan berasal dari luar kota.⁴⁷

Desa Balun ini juga biasa disebut dengan desa Pancasila atau Indonesia mini. Masyarakat desa Balun atau pemerintahan Balun tidak pernah menamai desanya sebagai desa Pancasila melainkan berawal dari adanya kunjungan kunjungan atau penelitian mahasiswa seperti Khusnul

⁴⁵ Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun...*,3

⁴⁶ Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun...*,4

⁴⁷ Wawancara Bapak Kepala Desa H. Khusyairi di Balai Desa pada tanggal 30 November

Khotimah yakni mahasiswi dari UIN Sunan Ampel Surabaya dan Zaimah Imamatul Baroroh mahasiswi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen yang diterima di LITAPDIMAS KEMENAG RI 2023 yaitu Ustadz Arwani Rofi'i maupun reporter seperti reporter dari Detikjatim yakni Eko Sudjarwo yang kagum dengan dengan sejarah, budaya dan toleransi antar umat beragama di desa Balun ini. Hal ini menjadikan desa Balun dikenal dengan Desa Pancasila. Mereka terheran-heran dan kagum dengan adanya tiga agama yang berbeda hidup berdampingan rukun tanpa adanya konflik atau masalah, melainkan saling membantu, menghargai dan juga toleransi satu sama lain.

Menurut Bapak Kepala Desa H. Kusyairi masyarakat di desa Balun telah mampu dan menerapkan sila-sila yang tertuang di Pancasila, oleh karena itu disebut sebagai Desa Pancasila.⁴⁸

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pancasila sila yang pertama merupakan dasar pertama yang diterapkan dalam desa Balun ini dikarenakan setiap warga desa mempunyai agama yang dipeluknya masing-masing, sesuai dengan haknya sendiri tanpa adanya paksaan untuk memeluk agama yang lain.

Dengan sila yang pertama ini juga masyarakat desa Balun juga dapat lebih tenang dalam melakukan ibadah karena tidak ada ancaman atau gangguan dari dalam maupun dari luar desa. Karena masyarakat desa Balun saling kerja sama dan membantu dalam hal pengamanan

⁴⁸ Wawancara Bapak Kepala Desa H. Khusyairi di Balai Desa pada tanggal 30 November 2022

Ketika melakukan ibadah. Seperti ketika hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, pemuda desa Balun yang non muslim ikut menjaga keamanan jamaah sholat, ada juga menjaga keamanan parkir. Begitupun sebaliknya Ketika masyarakat Kristen atau Hindu merayakan Natal atau perayaan Nyepi, pemuda muslim ikut membantu dalam hal menjaga keamanan acara berlangsung.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila yang kedua mampu diterapkan dengan baik kepada masyarakat Desa Balun. Hal itu menyebabkan masyarakat memiliki sikap dan adab yang ramah, sopan santun dalam menerima tamu, sikap toleransi umat beragama. Dan juga dalam masalah gotong royong masyarakat desa juga sangat cepat apabila diadakan gotong royong.

Seperti halnya dalam pembersihan rutin waduk yang terdapat di sebelah pintu masuk desa. Agar tidak terumbat yang menjadikan banjir, kemudian Ketika bersih-bersih makam Islam maupun Kristen. Semua ikut bantu gotong royong membersihkan sampai selesai.

3. Persatuan Indonesia

Terdapat tiga agama yang berbeda di Desa Balun. Terlepas dari itu masyarakatnya memiliki rasa kesatuan yang sangat tinggi dalam hal apapun. Mereka mampu menjaga kesatuan sebagai desa Pancasila. Hal ini dikarekan mereka suda diberi pengajaran tentang kesatuan dan toleransi sejak dini.

Seperti contoh Ketika ada seorang warga Kristen mau membangun atau merenovasi rumah. Tanpa diminta bantuan dan dimintai bayaran tetangga sebelah rumah akan ikut membantu sebagai kuli bangunan, ikut menurunkan genteng, ikut dalam pengecoran rumah dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Balun memiliki rasa kesatuan dan solidaritas yang sangat tinggi dalam sesama.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila ke-empat ini merupakan landasan dalam pemerintahan desa Balun. Karena apabila diperuntukan bersama-sama, masyarakat desa Balun, pemuka agama dan pemerintah desa selalu melakukannya dengan musyawarah. Dalam menentukan apapun juga dengan musyawarah.

Seperti adanya usulan pembangunan desa, dalam rangka pembangunan jalan desa atau pembangunan saat ini yakni balai desa. Pemerintah desa akan mengundang bapak RT, RW, Lembaga-lembaga masyarakat desa, tokoh masyarakat akan memusyawarahkan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar dapat memperkokoh dan mempererat kemasyarakatan desa.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan merupakan hal yang sangat sulit dilakukan, hal ini sangat diterapkan dalam Desa Balun dalam keadilan. Semua masyarakat

memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak memandang itu dari agama Islam, Kristen atau Hindu, berasal dari keluarga kaya atau miskin, dari keluarga terpandang maupun tidak.

Saat Idul Adha, ketika pembagian daging qurban semua masyarakat desa mendapatkan jatahnya masing-masing, baik itu dari masyarakat yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu semua memperoleh jatah daging qurban.

Dengan hal inilah mengapa Desa Balun memiliki sebutan desa Pancasila karena rasa toleransi yang tinggi, rasa gotong royong dan keadilan dalam hal apapun sehingga dapat dijadikan contoh bagi desa-desa lain maupun negara Indonesia sendiri. Setelah itu ditetapkan oleh Bupati Lamongan pada tahun 2021 ini desa Balun sebagai Desa Pancasila dan juga dibangun monumen nasional berbentuk Pancasila yang menjadikan simbol desa yang menjunjung tinggi toleransi umat beragama dan berdasarkan pada sila-sila di Pancasila.

B. Masuknya Tiga Agama di Desa Pancasila

Terdapat tiga agama yang berbeda di desa Pancasila yang berada di Balun. Kondisi keagamaan dinilai memiliki kerukunan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari toleransi antar umat beragama dan juga letak tempat ibadah yang berdekatan. Masjid Miftahul Huda berada di sebelah Pura Sweta Maha Suci. Sedangkan Gereja Kristen Jawi Wetan berada di depan masjid yang dipisah oleh lapangan Desa Balun.

1. Masuknya Agama Islam di Balun

Sunan Tawang Alun I atau dikenal masyarakat desa dengan Mbah Alun adalah seseorang yang membawa agama Islam ke Desa Balun. Dimana awalnya Mbah Alun hanya mengajar ngaji dan berdakwah, namun lambat laun masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Islam.⁴⁹

Kota Lamongan memiliki sejarah yang saling berkaitan dengan Desa Balun, hal ini dilihat dari peta penyebaran islam yang dilakukan salah satu murid wali songo. Desa Balun terbentuk sejak tahun 1600-an oleh peran tokoh yang sangat penting. Masyarakat di Desa Balun sudah 70% yang memasuki agama islam.

Di Desa Balun penyebaran Agama Islam ditandai dengan dibangunnya sebuah masjid pada tahun 1960-an, dari bangunan masjid tersebut terdapat peninggalan berupa mimbar khutbah dan bedug yang masih digunakan hingga saat ini dari bahan kayu jati dan kulit sapi. Arsitektur masjid tersebut pun serupa dengan masjid yang berada di daerah Timur Tengah yakni mempunyai 5 kubah kecil sebagai tanda sholat lima waktu. Masjid ini juga memiliki menara yang sangat tinggi menjulang ke langit dengan ornamen ala Timur Tengah.⁵⁰

Masyarakat Balun lebih memilih pindah ke karena Agama Hindu lebih cocok dengan tradisi kejawaen dibandingkan dengan Agama Islam. Partai Komunis Indonesia (PKI) masuk di Desa Balun pada tahun 1965-an. Banyak beberapa masyarakat Balun masuk organisasi PKI ini karena

⁴⁹ Wawancara Bapak Suwito di rumah bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁵⁰ Wawancara Bapak Suwito di rumah bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

tradisi kejawen yang masih kental di agama Islam. Peristiwa G30S-PKI yang terjadi pada tahun 1965-an banyak tokoh masyarakat, tokoh agama Islam, hingga perangkat desa Balun mati terbantai. Hingga akhirnya ada seorang TNI putra daerah Balun ini yang awalnya ditugaskan ke luar pulau Jawa akhirnya perihatin dan bertugas di Desa Balun.⁵¹

Kini jumlah penduduk Desa Balun yang beragama Islam terdapat sekitar 3.548 Jiwa dengan presentase 79% dari seluruh warga Desa Balun.⁵² Agama Islam di Desa Balun yang dianut yakni Islam Nahdhatul Ulama' (NU) tanpa adanya campuran dari Muhammadiyah atau yang lainnya.

2. Masuknya Agama Kristen di Balun

Peristiwa pemberontakan G30S-PKI ditandai dengan masuknya agama Kristen tahun 1965, peristiwa tersebut diawali dengan kesadisan dan kekejaman. Di Kecamatan Turi, Desa Balun merupakan desa yang terbesar mengikuti organisasi PKI ini dan juga merupakan korban pembantaian yang paling banyak. Pada saat itu banyak masyarakat Balun yang takut untuk keluar desa. Terdapat kurang lebih 5 sampai 7 tokoh PKI yang benar-benar faham akan program dari PKI. Kemudian tokoh tersebut mengajak masyarakat desa untuk ikut masuk ke PKI.⁵³

Setelah diketahui banyak masyarakat Balun yang masuk ke dalam PKI, akhirnya pemuda Anshor yang berasal dari luar Desa Balun menyuruh untuk mencari informasi terkait nama nama anggota PKI.

⁵¹ Wawancara Bapak Suwito di rumah bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁵² Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), 35

⁵³ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

Setelah dicari tau nama anggota PKI, banyak Namanya hampir mirip satu sama lain. Sebanyak 60 hingga 80 orang terlibat dan di angkut naik truk lalu di eksekusi mati di Desa Balun akibat banyak nama yang salah sasaran. Setiap satu kuburan di isi dengan tujuh sampai 10 mayat. Pasca peristiwa G30S-PKI ini Desa Balun dikenal dengan desa mati karena tidak adanya aktivitas ataupun masyarakat yang keluar rumah karena rasa takut yang ada di masyarakat.

Pak Batih merupakan seorang putra daerah asal Balun yang menjadi TNI dan ditugaskan di daerah Sulawesi dan Papua, lalu kembali ke Lamongan ditugaskan menjadi kodim. Dari situlah beliau mengetahui bahwa adanya peristiwa yang menyedihkan di desanya dan turut perihatin atas kejadian yang terjadi. Akhirnya beliau meminta izin ke Dandim untuk menyelamatkan Desa Balun.⁵⁴

Desa Balun berhasil keluar dari kejadian yang menyedihkan berkat Pak Batih pada tahun 1966. Hal tersebut terjadi ketika Pak Batih ingin kembali bertugas, akan tetapi dicegah oleh masyarakat untuk mengamankan Desa Balun. Dikarenakan pembantaian G30S-PKI yang menjadi korban bukan hanya dari tokoh masyarakat, juga dari pemerintahan desa juga ikut menjadi korban. Akibatnya terdapat kekosongan jabatan yang ada di Desa Balun.⁵⁵

Pada akhir tahun 1966 terselengaran pemilihan desa, dan ada dua kandidat kepala desa. Pak Batih pun mencalonkan menjadi kepala desa

⁵⁴ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁵⁵ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

dan menjadi kepala desa Balun dengan mendapatkan suara sekitar sembilan puluh persen dari masyarakat desa. Karena jasa jasa dan perjuangan yang telah beliau lakukan hingga masyarakat memilih dan mencoblos Pak Batih sebagai Kepala Desa Balun.

Setelah beliau menjabat sebagai kepala desa masyarakat Balun masih bermayoritaskan beragama Islam tetapi Islam yang masih kental dengan kepercayaan Kejawen. Sekitar tahun 1967-an ada seorang yang bernama Pak Asman. Beliau merupakan seorang pekerja di Dinas Pendidikan di Lamongan. Suatu hari ketika pulang dari bekerja, beliau menemukan sebuah lembaran kertas yang merupakan bagian dari Kitab Injil. Kemudian beliau baca selebaran itu, akhirnya pun tertarik dengan tulisan yang ada di selebaran itu. Awalnya Pak Asman tidak mengetahui ajaran apa yang ada di selebaran itu. Beliau pun mencari sumber asalnya darimana. Setelah lama mencari beliau menemukan lanjutan dari selebaran itu di sebuah rumah kecil yang dibuat untuk beribadah orang Kristen.⁵⁶

Sebelum Pak Asman menyatakan pindah agama ke Agama Kristen dan dibaptis, Pak Asman lapor ke Pak Batih tadi. Dan selebaran tadi dimintai sebagai bukti alasan untuk menyatakan pindah agama. Kemudian Pak Batih membaca selebaran tadi, beliau juga ikut tertarik dengan ajaran itu. Dan Pak Batih diajak ke gereja tadi untuk dibaptis dengan Pak Asman tadi di tanggal 25 November 1967. Setelah itu beliau balik ke Desa

⁵⁶ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

Balun dan mengatakan bahwa masyarakat desa Balun boleh memeluk agama apa saja asalkan agama itu agama yang diresmikan oleh pemerintahan Indonesia. Dan banyak masyarakat yang ikut Pak Batih merasa mendapatkan ketenangan ada juga yang ikut karena jiwa perjuangannya yang telah menyelamatkan Desa Balun ini untuk menyatakan berpindah agama memeluk agama Kristen.⁵⁷

Akhirnya masyarakat Balun pada tanggal 10 Desember 1967 ada 92 Kartu Keluarga yang menyatakan masuk Agama Kristen dan di baptis untuk bapak-bapak dan ditahun 1968 ada pembaptisan untuk ibu-ibu dan anak-anak. Jadi bisa kita lihat bahwa masuknya Agama Kristen di Desa Pancasila ini bukan dari penyebaran penjajahan, melainkan masuknya berawal dari orang dalam desa balun sendiri. Karena ketertarikan dengan selemboran kertas Injil tadi dan berkembang sampai saat ini.

Hingga sekarang penduduk Desa Balun yang menganut Agama Kristen yakni 907 Jiwa dengan presentase 15% dari jumlah seluruh warga Desa Balun.⁵⁸ Meskipun begitu semua warga Desa Balun tetap menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama.

⁵⁷ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁵⁸ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 35

3. Masuknya Agama Hindu di Balun

Awal mulanya Agama Hindu di Desa Balun ini merupakan peralihan dari agama kepercayaan Kejawen. Agama Hindu masuk ke Desa Balun ini sejak tahun 1966 dari Pak Tahar yang berasal dari Ploso Ayu. Semua masyarakat awalnya kebingungan untuk menentukan masuk agama mana yang sesuai dengan kepercayaan kejawen, sehingga Pak Tahar memperoleh informasi di Kota Surabaya. Disana beliau menemukan komunitas yang ritualnya sama dengan kepercayaan kejawen, dan beliau bertemu dengan Pak Komang Waser sebagai salah satu pemangku disana. Dari hal tersebut Pak Tahar cocok dengan agama hindu yang memiliki ritual kejawen, dan beliau juga menginfokan agama tersebut ke desa Pancasila.⁵⁹

Masuknya Agama Hindu secara perlahan dan tenang damai sehingga tidak adanya konflik antar agama. Agama Hindu masuk di Desa Balun secara Perlahan-lahan, awalnya masyarakat Hindu ini melakukan sembahyang dirumah-rumah tokoh agama mereka. Seiring dengan perkembangan pemeluk Agama Hindu mulai banyak dan memiliki semangat untuk memulai membangun tempat ibadahnya. Awalnya dibangun rumah ibadah yang sederhana dan seiring dengan tahap-tahap perkembangan kini menjadi sebuah pura megah yang berarsitektur Bali.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

⁶⁰ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

Pura tersebut dinamai dengan Pura Sweta Maha Suci yang terletak di sebelah Masjid Miftahul Huda berjarak hanya 4 meter. Dan pura ini juga telah diresmikan oleh Bupati Lamongan. Meskipun jarak tempat ibadah agama saling berdekatan, namun kegiatan ibadah selalu dilakukan dengan lancar, aman, tanpa adanya hambatan, masyarakat saling menghormati dan toleransi menjalankan ibadah masing-masing.

Sekarang jumlah penduduk yang beragama Hindu mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 289 Jiwa dengan presentase 6% dari jumlah seluruh warga Desa Balun.⁶¹



⁶¹ Tim Penyusun, Profil Desa Balun (Lamongan: Pemdes Balun. 2020), hlm 35

BAB IV

PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)

A. Peranan Umat Dalam Harmonisasi Masyarakat di Desa Balun (2000-2010)

Menurut Ibnu Khaldun peranan agama dalam suatu negara atau masyarakat tidak terlepas dari peran para Nabi sebagai pembawa ajaran Islam, dalam ungkapan Ibnu Khaldun :

Para nabi adalah utusan Allah kepada manusia untuk menyampaikan ajaran-ajarannya dan untuk menunjukan kepada manusia jalan yang lurus, Dengan kata lain, para nabi dalam sepanjang hidupnya memiliki peran dalam perkembangan masyarakat dan perjalanan kehidupan politik.⁶²

Artinya menurut Ibnu Khaldun, bahwa peranan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Begitu juga peranan umat Islam di desa Balun sebagai pondasi dalam keharmonisan antar umat beragama.

Keharmonisan secara terminologi berasal dari kata harmonis yang memiliki arti selaras, serasi. Titik berat dari keharmonisan adalah dimana keadaan itu serasi atau selaras, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga, antar tetangga dan masyarakat. Perlu menjaga keduanya agar bisa mewujudkan keharmonisan tersebut.⁶³

⁶² Syaifuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta : Gema Media, 2007), hlm. 152

⁶³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 299.

Keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian. Masyarakat yang harmonis dan berkualitas adalah masyarakat yang rukun antar sesama, saling membantu, saling memaafkan dan saling menghargai satu sama lain dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik dan lain-lain.⁶⁴

Peranan umat Islam di Desa Balun terutama tokoh agama Islam seperti Kyai, Mudin dan Ketua Nahdhatul Ulama' Desa Balun yakni Bapak Suwito merupakan hal yang sangat dihormati, karena kedalaman dan pengalaman akan wawasan agama Islam dan Desa Balun itu sendiri. Selain dari tokoh-tokoh agama Islam terdapat juga Tokoh agama lain yang juga dihormati yaitu ada Pendeta Gereja, Pemangku dari Hindu. Orang-orang tersebut bukanlah tokoh biasa karena dilantik akan jabatannya. Mereka adalah ketua atau pemimpin masing-masing sebagai penjaga sekaligus pemelihara para jamaahnya.

Di Desa Balun, tokoh agama berfungsi sebagai pemimpin atau panutan dalam hal ritual-ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Mereka juga berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, misalnya dalam Islam ada masalah pembagian hak warisan, kemudian juga berperan dalam membina kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Para pemuka agama juga sering melakukan diskusi-diskusi berbagai hal seperti mengenai berita yang terjadi di luar desa. Seperti adanya berita pengeboman gereja di Surabaya, pembakaran kitab suci Al-

⁶⁴ Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

Qur'an yang ada di USA pada tanggal 11 September 2010, operasi ini dilakukan oleh dua pendeta yang bernama Bob Old dan Danny Allen.⁶⁵ Ketika mendengarkan berita tersebut, para pemuka agama Islam, Kristen dan Hindu juga Bapak Kepala Desa, mereka berdiskusi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama agar tidak terpengaruh dengan adanya berita tersebut.⁶⁶ Kemudian mereka mengadakan pertemuan pada tanggal 12 September 2010 pukul 20.00 WIB. Yang dihadiri juga kepala desa dan perangkat desa untuk mencari solusi atas berita yang sedang terjadi.

Peranan umat Islam memiliki peran dalam menjaga harmonisasi masyarakat. Sikap toleransi yang diajarkan oleh tokoh agama Islam membuat masyarakat sebagai pemersatu suatu perbedaan, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat non-Islam lainnya. Sejak agama Kristen dan Hindu masuk dapat diterima oleh masyarakat Balun yang sudah sejak awal beragama Islam. Masuknya dua agama tersebut membuat Desa Balun menjadi kaya akan tradisi sehingga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki desa lainnya, terutamanya pada sikap toleransi dan harmonisasi antar umat beragama.

Dalam menjaga harmonisasi antar umat beragama tokoh agama Islam seperti Kyai, Pak Mudin dan juga Ketua NU cabang Balun yakni Bapak Suwito akan selalu mengingatkan bahwa meskipun berbeda agama, namun kita harus tetap toleransi dan harmonis antar sesama. Tokoh agama Islam meningkatkan lewat ceramah-ceramah di masjid ketika khutbah

⁶⁵ <https://www.liputan6.com//pembakaran-alquran-ternyata-terjadi-dilakukan>. Dikutip pada tanggal 3 Desember 2022

⁶⁶ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

sholat jumat, sholat Id dan juga ketika ada perayaan Islam di masjid, sambutan di acara orang muslim, maupun disaat pembinaan remaja masjid. seperti adanya pernikahan yang berbeda agama antara Islam dan Kristen. Kemudian yang Islam ingin pindah mengikuti suaminya yang beragama Kristen.

Peran tokoh agama Islam akan mengingat dan menasehati kepada calon istri yang beragama Islam tersebut untuk dipikirkan secara matang-matang. Namun tokoh agama Islam tidak melarang dengan kepindahannya ke agama lain, karena itu merupakan hak asasi masing-masing. Ketika ada penganut agama yang berpindah keyakinan atau agama ini tentunya mengakibatkan adanya sedikit perasaan kecewa. Hal ini diungkapkan oleh tokoh agama Islam Bapak Suwito.

*“Sedikit kekecewaan karena perpindahan agama itu pasti ada ya mas, pasti juga ada sedikit konflik dari berbagai pihak kita pun selaku tokoh agama Islam sudah berusaha memberikan nasihat dan arahan-arahan keagamaan supaya jangan sampai berpindah agama. Tapi semua itu kan tergantung individu masing-masing mas. Dan juga hak sasi untuk beragama. Paling ya awalnya saja agak merasa ngga enak, tapi itu ngga berlangsung lama, cuma sebentar karena kita kan hidup bersama satu desa dan juga saling membutuhkan satu sama lain, kalau ngga enak terus nanti malah akan timbul konflik lagi yang lebih besar makanya dianggap biasa aja”.*⁶⁷

Menurut penuturan Bapak Suwito selaku tokoh agama Islam di Desa Balun tersebut. Meskipun awalnya terdapat rasa kekecewaan namun dapat segera diatasi agar tidak menjadikan konflik yang lainnya.

⁶⁷ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

Masyarakat Balun merealisasikan keharmonisan ini bukan berarti mereka ikut mencampuri urusan-urusan keyakinan dari seseorang akan tetapi mereka saling berbaur dalam hal sosial kemasyarakatan, hal inilah yang menjadikan kerukunan dan keharmonisan bisa terjalin sangat erat. Dan yang menjadikan alasan keharmonisan dan kerukunan ini menjadi terjalin erat adalah karena adanya faktor-faktor dari budaya pada masyarakat sendiri. Seperti contoh masyarakat Balun ini sering melakukan gotong-royong baik dalam segi membantu tetangga yang sedang kesusahan maupun ketika adanya gotong royong dalam hal pembangunan desa.

Untuk membangun kehidupan antar beda agama dengan menciptakan kerukunan dan keharmonisan bukan merupakan urusan yang mudah, harus dilakukan dengan hati-hati karena dalam agama sangat melibatkan aspek emosional umat, sehingga sebagian orang leboh cenderung pada mengklaim kebenaran daripada mencari sebuah kebenaran. Meskipun beberapa pedoman telah ditetapkan, masing juga sering terjadinya gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Disamping adanya pergesekan yang mengatasnamakan agama yang terjadi, di Desa Balun justru yang terjadi sebaliknya, mereka tidak mempermasalahkan adanya perbedaan-perbedaan dan berusaha untuk saling toleransi satu sama lain dan bergotong royong saling membantu.

Setidaknya ada lima kualitas keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan adalah mempraktekkan lima kualitas kerukunan umat agama yaitu: nilai religius, nilai keharmonisan, nilai kedinamisan, nilai kreativitas dan nilai produktivitas.⁶⁸

Pertama, Kualitas kerukunan hidup umat beragama mempresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang dibangun seharusnya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang harus didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian terhadap Tuhan. Oleh karena itu kerukunan harusnya benar-benar dilandaskan pada nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kesucian untuk mencapai sebuah keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Kedua, Kualitas kerukunan hidup antar umat beragama harusnya mencerminkan pola interaksi antar sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, seirama, senada dan selaras, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli didasarkan pada nilai persaudaraan, persahabatan, dan kekeluargaan.

Ketiga, Kualitas kerukunan antar umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup antar umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang

⁶⁸ M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 12-13

dikembangkan dalam konteks kreativitas interaktif diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan upaya dan kerativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, Kualitas kerukunan hidup antar umat beragama diarahkan pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya meminimalisir kebodohan, kemiskinan dan ketertinggalan seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha dan berbagai kerja sama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁶⁹

Dari lima kualitas kerukunan dan keharmonisan diatas, sudah beberapa hal yang sudah dijalankan dan dilaksanakan di Desa Balun, oleh karena itu masyarakat desa saling menerima adanya perbedaan dalam hal akidah dan pranata keagamaan. Hal ini diterapkan oleh para pemuka agama dalam membangun kerukunan dan keharmonisan. Para pemuka agama baik agama Kristen, Hindu terutama Islam selalu memberikan nasihat tentang pentingnya sebuah keharmonisan. Apabila ada acara sosial keagamaan yang diadakan setiap agama, tokoh-tokoh agama ini menyampaikan ceramah mengenai pentingnya kerukunan, pentingnya dalam menjaga keharmonisan, memberikan contoh-contoh tentang

⁶⁹ M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 12-13

kerukunan dari sinilah masyarakat ikut berpartisipasi untuk selalu menrealisasikan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.⁷⁰

B. Tradisi Sosial Keagamaan

Sikap Toleransi yang tertanam sejak dini pada masyarakat Desa Balun, membuat praktik tradisi sosial keagamaan dari berbagai agama sampai saat ini belum pernah mengalami konflik. Tradisi sosial keagamaan ini sudah terjalin sejak lama, hingga sampai saat ini masyarakat tetap mempertahankannya. Setelah bentuk keharmonisan terjalin masyarakat Desa Balun juga menjaga kerukunan antar sesama terjalin sejak lama. Yang menjadikan alasan bahwa kerukunan di Desa Balun masih terjaga adalah mereka memaknai bahwa meskipun memiliki perbedaan agama dan etnis tapi ada suatu hal yang merekatkan mereka yaitu tradisi atau *culture* hingga mereka memaknai dengan sosial keagamaan adalah milik mereka bersama tapi dalam keyakinan, mereka memaknai pribadi masing-masing.

Adanya pluralisme tidak selamanya menimbulkan konflik semata, namun kerukunan juga bisa terjalin dengan baik. Saling menerima satu sama lain dengan keanekaragaman yang berbeda misalnya kita dapat melihat dari segi agama, suku, ras dan adat istiadat. Akan tetapi menerima keanekaragaman bukan berarti menyamaratakan, melainkan mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak sama, tetapi dalam ketidaksamaan ini dapat menerima perbedaannya. Sebagai contoh, masyarakat Desa Balun ini memiliki perbedaan tapi masyarakat bisa kerja sama dengan baik, saling tolong-menolong jika

⁷⁰ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

kesusahan meski agama mereka berbeda. Hal tersebut terjadi karena mereka mempunyai titik temu yang sama di antar mereka seperti kegiatan pertanian, kerja sama membangun pemerintahan desa, perdagangan dan kegiatan sosial yang lainnya. Mereka lebih mengkesampingkan duluan yang menjadi perbedaan dari pada agama, karena adanya faktor titik temu diantar mereka yaitu kesamaan kepentingan sosial, budaya, ekonomi dan lainnya.

Setelah dilakukan wawancara dan penelitian dalam tradisi sosial keagamaan yang terjadi di Desa Balun yaitu ada 9 tradisi sosial keagamaan, tetapi untuk kepentingan penunjukkan bentuk kerukunan yang terjadi di Desa Balun⁷¹, penulis memberikan 7 contoh tradisi yang terjadi di Desa Balun di antaranya sebagai berikut:

1. Tiga Fase Kehidupan (Kelahiran, Perkawinan dan Kematian)

Tradisi sosial di Desa Balun tidak bisa terlepas dari tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, hal tersebut harus terjaga kelestariannya yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Pada saat adanya fase kelahiran anak, masyarakat merasa antusias semua sanak famili menjenguk melihat anak yang baru lahir tersebut atau yang biasa dikenal dengan sebutan *tilik bayi*, begitupun aqiqah yang dilakukan oleh keluarga Bapak Agus untuk memperingati kelahiran anaknya yang pertama. Tepatnya pada tanggal 15 Juli 2000.⁷² Beliau mengadakan perayaan aqiqah dan mengundang semua warga Desa Balun. Tetangga yang diundang untuk pelaksanaan *aqiqah* anak yang baru lahir tersebut

⁷¹ Wawancara Bapak Kepala Desa Bapak H. Khusyairi di balai desa pada tanggal 30 November 2022

⁷² Wawancara Bapak Agus di rumah Bapak Agus pada tanggal 28 November 2022

berdatangan untuk menghadiri undangan *aqiqah* meskipun tetangga tersebut beragama Kristen dan Hindu. Bahkan dalam menghadiri acara tersebut orang beragama Kristen dan Hindu juga memakai songkok karena mereka memaknai bahwa songkok tersebut tidak sebagai simbol agama akan tetapi sebagai simbol dari budaya.⁷³

Dalam tradisi perkawinan baik dari agama Islam, Kristen dan Hindu sikap kerukunan masih tetap terjalin. Jika salah satu orang mau mengadakan hajatan menyelenggarakan pesta perkawinan, semua masyarakat *guyub rukun* membantu tanpa memadam agama orang yang mengadakan hajatan tersebut. Mereka saling membantu dalam sebatas perlakuan umum terhadap sesama manusia. Contohnya, ada orang Islam mau melakukan acara akad nikahnya di masjid maka orang diundang untuk menjadi pendamping pada saat perkawinan terdiri dari penganut agama yang berbeda, sehingga terjadi pembauran antara warga yang beragama Islam dan yang bukan beragama Islam. Mereka ikut bersama-sama masuk ke masjid untuk menyaksikan akad nikah tersebut. Demikian juga kebalikan jika terjadi pada masyarakat agama Kristen dan Hindu yang mau melakukan acara perkawinan.⁷⁴

Masyarakat Desa Balun terdiri dari tiga agama yang mempunyai perbedaan-perbedaan yang tidak bisa dilarut menjadi satu kesatuan nantinya akan dapat menimbulkan pergesekan, jika bisa berbaur menjadi

⁷³ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁷⁴ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

satu kesatuan antara tiga agama tersebut, maka akan menjadi hubungan yang sangat baik.

Sebagai contoh pada saat perayaan pesta perkawinan di Desa Balun. Yakni pernikahan Bapak Eko dengan Ibu Lilik pada tanggal 11 Maret 2003.⁷⁵ Masyarakat yang mendapat undangan untuk menghadiri acara perkawinan, bukan hanya masyarakat yang beragama Islam, akan tetapi masyarakat Kristen dan Hindu juga ikut diundang ke pernikahan yang beragama Islam. Mereka akan berbaur menjadi satu, tidak ada bisa yang mengenali dan mengira kalau mereka berbeda-beda agama, karena dalam hal penampilan mereka juga menggunakan songkok berwarna hitam. Bagi masyarakat Balun, songkok sudah menjadi benda yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Desa Balun, seperti Bapak Mangku Tadi (tokoh agama Hindu) mengatakan bahwa:

*“Meskipun umat agama Hindu memakai songkok tidak ada istilah mereka sedang memakai simbol agama Islam, itu karena bagi saya memakai songkok itu sudah merupakan budaya yang ada di Desa Balun. Jadi tidak aneh Ketika umat Hindu atau Kristen sedang memakai songkok yang memang biasanya diluar-luar desa hanya digunakan oleh orang muslim, namun umat hindu dan kristen di desa Balun memakai songkok tersebut setiap ada acara-acara tradisi sosial keagamaan terkecuali ada undangan yang mengharuskan untuk memakai pakaian adat dari agamanya masing-masing”.*⁷⁶

Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Balun selalu berupaya untuk menjaga harmonisasi dalam antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat terdapat dorongan dari aspek sosial keagamaan. Masyarakat Desa

⁷⁵ Wawancara Bapak Eko di rumah Bapak Eko pada tanggal 7 Desember 2022

⁷⁶ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

Balun merupakan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menerapkan tradisi sosial keagamaan. Seperti halnya pada saat ada warga masyarakat desa tersebut ada yang meninggal dunia, masyarakat menunjukkan rasa kebersamaan saling bergotong-royong untuk membantu apa yang bisa dibantu. Kerjasama tersebut tampak ketika berlangsung kegiatan menggali kuburan atau menyiapkan keranda dan tempat pemandian. Kegiatan ini bukan hanya terdiri dari orang Islam saja akan tetapi semua warga yang beragama Kristen dan Hindu juga ikut membantu. Kecuali dalam mensholatkan jenazah, yang mensholatkan sesuai dengan agamanya masing-masing, karena itu sudah masuk ke ranah teologis.⁷⁷

Begitu juga kebalikannya apabila orang yang meninggal adalah yang beragama Hindu, maka pihak dari orang Islam ikut membantu dan ikut melayat ke tempat orang yang meninggal tetapi hanya sebatas mengunjungi saja. Sedangkan untuk yang bersifat ritual, maka kegiatan upacara orang meninggal tersebut diikuti oleh orang yang beragama Hindu saja.⁷⁸

Dalam Agama Kristen juga begitu apabila ada orang Kristen yang meninggal dunia, orang yang beragama Islam dan Hindu menyiapkan kebutuhan untuk upacara kematian di Gereja dan kegiatan tersebut hanya diikuti oleh orang beragama Kristen saja.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁷⁸ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

⁷⁹ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

Bahkan untuk semua orang laki-laki yang melayat ke keluarga yang meninggal memakai songkok meskipun mereka bukan orang yang beragama Islam. Para pelayat dari pihak perempuan, menggunakan pakaian secara Islam, seperti ada yang menggunakan kerudung meskipun tidak semua para pelayat. Namun pada intinya mereka saling menghargai dan tidak mempermasalahkan cara berpakaian para pelayat.

Di Desa Balun juga memiliki tradisi peringatan kematian, peringatan kematian adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadirkan kepada orang yang sudah meninggal. Sebagaimana kita ketahui peringatan kematian ini biasanya dilaksanakan pada hari ke-3, ke-7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Biasanya peringatan kematian ini dilaksanakan oleh yang beragama Islam saja, tapi di Desa Balun orang beragama Kristen dan Hindu juga ada peringatan kematian namun untuk acaranya diganti dengan mereka berdo'a sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.⁸⁰

Jika masyarakat mendapatkan undangan untuk menghadiri acaranya seperti pada saat orang Islam yang meninggal ada peringatan kematian, mereka yang beragama Kristen dan Hindu ikut hadir sebagai bentuk partisipasi untuk menghormati dan menghargai tetapi mereka yang non muslim tidak ikut membaca tahlil, hanya menghadiri saja. Begitu sebaliknya jika orang yang meninggal orang yang beragama Kristen dan Hindu, maka orang Islam hanya berpartisipasi menemani, menghibur

⁸⁰ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

keluarga yang telah ditinggalkan, untuk doa-doa yang dibacakan atau ritual-ritualnya diikuti orang yang menganut agama itu sendiri.⁸¹

2. Khitan

Khitan secara bahasa yaitu memotong kulub kulit yang menutupi kepala penis (*dzakar*). Menurut syariat Islam, Khitan adalah memotong bulatan kulit di ujung tempat pemotongan penis. Jadi secara umum khitan berarti memotong kulit penutup dzakar atau kemaluan laki-laki.⁸²

Pada umumnya khitan itu hanya dilakukan oleh orang yang beragama Islam karena dalam agama Islam Khitan hukumnya wajib. Akan tetapi hal lain terjadi di masyarakat Desa Balun, baik orang yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu semuanya yang laki-laki semuanya melakukan khitan. Karena dalam pandangan umat Kristen dan Hindu menganggap tradisi khitan merupakan tradisi atau budaya yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Jawa dan mereka menyakini bahwa jika orang melaksanakan khitan berarti orang tersebut membuang penyakit.⁸³ Mereka memiliki argument bahwa jika terjadi perkawinan yang menjadikan seseorang berpindah agama, maka mereka tidak malu harus melakukan khitan pada usia dewasa.⁸⁴

Seperti contoh saudara Zaki yang beragama Kristen mengadakan khitan pada tanggal 25 Agustus 2007. Meskipun Zaki beragama Kristen tapi dia tetap melakukan khitan karena hal tersebut merupakan tradisi yang

⁸¹ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁸² Muhammad sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2010). h. 167

⁸³ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁸⁴ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

sudah ada di masyarakat Balun. Meskipun beragama Kristen atau Hindu mereka tetap melakukan khitan agar terhindar dari berbagai macam penyakit.⁸⁵

Karena di Desa Balun sendiri ada beberapa orang yang melakukan perpindahan agama, dan pada umumnya yang menjadikan faktor berpindah itu adalah faktor perkawinan. Seperti salah satu contoh yaitu keluarga ibu Siti. Ibu Siti pada awalnya beragama Hindu setelah itu dia menikah dengan laki-laki yang beragama Kristen, sesuai dengan undang-undang dari Negara tentang perkawinan berbeda agama maka mau tidak mau salah satu dari pihak harus ada yang berpindah agama. Di sini ibu Siti yang melakukan pindah agama, yang pada awalnya beragama Hindu pindah ke agama Kristen.

Pada mulannya dari pihak tokoh agama Hindu dan juga orang tuannya juga sudah mencegah dan memberi tau agar tidak terjadi perpindahan agama. Akan tetapi ibu Siti tidak terhalang untuk melangsungkan perkawinannya sekalipun itu berbeda agama.⁸⁶

“Setelah saya berpindah agama ke Kristen tidak ada dari pihak sanak keluarga, atau orang tua memutuskan hubungan kekeluargaan, mereka tetap menerima dan hidup rukun damai dan saling menghargai, juga tidak merasa dikucilkankan oleh keluarga besar dan masyarakat lain. Bahkan ketika perayaan hari raya natal atau ketika ibu saya melaksanakan ritual hari raya nyepi saya dan keluarga pergi liburan karena dirumah saya ada ibu saya yang sedang melakukan ritual hari

⁸⁵ Wawancara Bapak Zaki di rumah Bapak Zaki pada tanggal 7 Desember 2022

⁸⁶ Wawancara Ibu Siti masyarakat Bergama Kristen di rumah Ibu Siti pada tanggal 5 Desember 2022

raya nyepi. Jadi untuk halangan karena adanya perpindahan agama menurut saya itu tidak ada halangan apa pun.” Ujar Ibu Siti.⁸⁷

3. Hari Raya Natal

Pelaksanaan upacara Hari raya Natal di Desa Balun biasanya dilaksanakan setiap tahunnya. Mulai dari tanggal 15 Desember sampai dengan 15 Januari. Untuk resepsinya dilaksanakan tanggal 25 Desember tepat pada malam hari dimulai dari pukul 18.00 WIB sampai 23.00 WIB. Pada saat pelaksanaan acara resepsinya umat Kristiani dibantu oleh pemuda dari agama Islam maupun pemuda Hindu dan perkumpulan atau organisasi bela diri ikut mengamankan acara tersebut.⁸⁸

Adapun yang diundang dalam Hari raya Natal dan masuk ke gereja adalah kepala desa dan perangkatnya, tokoh-tokoh agama (Islam dan Hindu), BPD dan LPM, bapak Polsek, dan Koramil dari kecamatan Turi. Pada saat itu para undangan masuk ke dalam gereja ini tidak mengikuti acara peribadatnya melainkan mereka masuk hanya sebatas untuk menghormati dan menghargai umat Kristiani.⁸⁹ Biasanya umat Islam dan Hindu yang turut diundang hanya menyaksikan dari luar apa yang dilakukan umat Kristen. Untuk warga masyarakat yang tidak beragama Kristen tidak ikut masuk ke gereja, yang diperkenankan masuk kedalam gereja adalah umat Kristen dan para tamu undangan saja.

4. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

⁸⁷ Wawancara Ibu Siti masyarakat Bergama Kristen di rumah Ibu Siti pada tanggal 5 Desember 2022

⁸⁸ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

⁸⁹ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

Hari Raya Idul Fitri merupakan hari besar agama Islam, Masyarakat Desa Balun dalam kehidupan sehari-hari mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan antar umat beragama dengan memberikan penghormatan apabila salah satu umat beragama sedang menjalankan prosesi peribadatan.

Pada saat hari raya Idul Fitri ketika jatuh pada hari minggu, dari pihak umat Kristen akan menunda peribadatan mereka sampai orang Islam selesai melaksanakan sholat hari raya Idul Fitri, karena umat Kristen menghargai dan menghormati umat Islam yang sedang melakukan sholat Idul Fitri.⁹⁰

Hal ini sebenarnya adalah suatu konflik perbedaan yang dapat mengakibatkan ada salah satu pihak yang dirugikan karena tidak bisa melakukan ibadah sesuai dengan waktunya, akan tetapi umat Kristen di Desa Balun bersedia meluangkan untuk umat Islam agar melaksanakan sholat Idul Fitri terlebih dahulu, karena adanya kesadaran saling toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan sehingga disini tidak terjadi konflik meskipun mereka berbeda agama. Pada saat hari raya Idul Fitri pemuda dan masyarakat Kristen dan Hindu membantu menyiapkan perlengkapan-perengkapan, mengamankan jalan dan menjaga parker. Mereka menyadari bahwa mereka menghargai adanya perbedaan dalam keagamaan tapi mereka bisa bersatu dalam hal sosial.⁹¹

⁹⁰ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁹¹ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

Begitu juga pada saat hari raya Idul Adha umat Islam juga melaksanakan penyembelihan hewan kurban, hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Balun. Masyarakat Desa Balun melakukan penyembelihan hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha, akan tetapi di Desa Balun mempunyai perbedaan dari desa lain saat Idul Adha, yaitu adalah hasil penyembelihan kurban ini dibagikan ke semua masyarakat Desa Balun baik itu dari agama Islam, Kristen maupun Hindu. Hal ini dapat dilihat bahwa ajaran agama sudah masuk ke dalam kemanusiaan karena mereka membagikan daging kurban tidak hanya masyarakat Islam saja namun masyarakat Kristen dan Hindu juga dapat jatahnya. Mereka beranggapan bahwa mereka adalah saudara. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suwito tokoh dari agama Islam:

*“pembagian daging kurban pada saat Idul Adha, dibagikan kepada semua masyarakat Desa Balun baik itu masyarakat Islam, Kristen maupun Hindu. Yujuan daripada itu umat Islam hanya untuk berbagi ke semua masyarakat Desa Balun saja, karena pantaskah dalam beretika ketika makan daging kurban sedangkan tetangga non muslim hanya melihat dan tidak merasakan daging kurban, jadi kita umat muslim bagikan sedikit-sedikit yang penting semuanya rata pembagiannya agar mereka juga dapat merasakannya”.*⁹²

5. Hari Raya Nyepi

Hari raya nyepi merupakan suatu tradisi hari raya Umat Hindu yang dilaksanakan setiap tahun Sakka. Umat Hindu di Desa Balun juga melaksanakan hari raya Nyepi. Pada saat hari raya Nyepi masyarakat desa Balun melaksanakan arak-arak patung ogoh-ogoh mengelilingi desa

⁹² Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

Balun. Pada tahun 2010, arak-arak patung ogoh-ogoh ini dilaksanakan sehari sebelum hari raya nyepi. Masyarakat desa Balun dalam melakukan gotong royong dan kerjasama tanpa melihat dari agama manapun atau etnis apapun. Sebagai contoh pada saat pelaksanaan upacara ogoh-ogoh yang biasanya dilakukan sebelum Hari raya Nyepi. Dalam upacara ogoh-ogoh ini, ada beberapa patung ogoh-ogoh yang akan di arak mengelilingi Desa Balun, patung ini tidak hanya dibuat oleh masyarakat Hindu saja melainkan masyarakat Islam dan Kristen juga ikut membantu dalam pembuatan patung ogoh-ogoh ini yang nantinya akan diberikan kepada umat Hindu untuk di arak mengelilingi Desa Balun.⁹³

Masyarakat Hindu melakukan pawai ogoh-ogoh dengan patung yang sudah dibuatnya, mereka berangkat dari pura sampai keliling desa Balun dengan mengangkat patung ogoh-ogoh. Sedangkan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen menyaksikan pawai patung ogoh-ogoh ini. Setelah masyarakat Hindu sudah selesai melakukan arak patung ogoh-ogoh mengelilingi desa, kemudian mereka membakar patung tersebut.⁹⁴

Dari sini kita bisa tarik kesimpulan bahwa masyarakat yang tidak beragama Hindu menghargai dan menghormati apa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dan berkontribusi dalam membantu dan mesukseskan acara pawai ogoh-ogoh tersebut.

⁹³ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

⁹⁴ Wawancara Bapak Mangku Tadi di rumah Bapak Mangku Tadi pada tanggal 30 November 2022

6. Kuliner atau Masak Bersama

Kuliner secara etimologis merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu '*culinary*'. Kata ini berasal dari kata Latin '*culinarius*' yang didapat dari kata '*culina*' yang berarti dapur, tempat memasak makanan. Memasak memiliki makna yang universal, yaitu transformasi dari alam menuju ke budaya. Selain itu, memasak juga merupakan '*bahasa*' yang kita gunakan untuk berbicara tentang diri kita dan tempat kita berada di dunia.⁹⁵

Toleransi kuliner umat beragama sangatlah tinggi. Kuliner di Desa Balun bias dijadikan sebagai salah satu contoh bahwa memiliki sebuah perbedaan bukan lah sebuah kerugian melainkan mereka biasa untuk berbaur satu sama lain menjadi kesatuan. Makanan halal dan haram menurut agama Islam, tentu berbeda dalam aturan yang ada di agama Kristen dan Hindu.

Seperti contoh pada saat ketika ada acara yang diadakan oleh masyarakat yang beragama Kristen, yang acaranya itu adalah makan-makan, semua masyarakat Desa Balun diundang untuk menghadiri acara tersebut. Seabagian orang yang beragama Islam melihat dari pihak masyarakat Kristen yaitu menyembelih kambing atau sapi sendiri, artinya masyarakat Kristen menyembelih kambing atau sapi tidak sesuai dengan syariat agama Islam dan jika tidak sesuai syariat Islam maka hewan yang disembelih tersebut hukumnya haram untuk dimakan. Saat acara makan-

⁹⁵ K Woodward. *Identity and Difference*. (London: Sage Publication 1999) h. 31-32

makan yang diadakan masyarakat Kristen dan masyarakat Islam dan Hindu diundang berlangsung, masyarakat Islam menolak untuk memakan makanan tersebut, karena makanan tersebut disembelih tidak sesuai dengan syariat Islam jadi hukumnya haram untuk dimakan. Maka yang tadinya undangan makan-makan untuk dimakan seluruh masyarakat Desa Balun, ternyata ada yang tidak menikmati makanan tersebut yakni dari pihak masyarakat Islam.⁹⁶

Setelah kejadian seperti itu, para tokoh pemuka agama dari Islam, Kristen dan Hindu mengadakan musyawarah secara tertutup untuk menyikapi permasalahan yang terjadi. Hasil musyawarah tersebut memutuskan jika acaranya itu bersifat diikuti oleh semua masyarakat Desa Balun yakni Islam, Kristen dan Hindu, maka penyembelihan harus dilakukan oleh *Mudin* (pemuka agama Islam) desa Balun. Acara makan-makan ini biasanya dilakukan contoh nya pada saat ada acara pernikahan, kelahiran anak, peringatan 17 Agustus, dan lain sebagainya. Makanan yang disajikan dalam bentuk makanan yang halal menurut agama Islam.⁹⁷

Sedangkan jika acaranya hanya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, maka penyembelihan hewannya bias dilakukan oleh orang yang menganut agamanya tanpa harus melibatkan partisipasi masyarakat agama lain. Hal seperti ini dilakukan untuk menyikapi adanya perbedaan diantara

⁹⁶ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁹⁷ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

ketiga agama tersebut agar saling toleransi dan menghargai, sehingga biasa tercipta keharmonisan antar sesama.⁹⁸

7. Tradisi Nyadran (Ziarah Makam)

Sebelum dilakukannya prosesi pernikahan, masyarakat di Desa Balun melakukan tradisi Nyadran sebagai tahapan pertama dengan berziarah ke makam Mbah Alun. Pelaksanaan tradisi Nyadran dilakukan oleh seluruh keluarga, baik dari calon pengantin ataupun anggota keluarganya. Nyadran wajib dilakukan jika berasal dari besan yang sama-sama memiliki keturunan dari Mbah Alun.⁹⁹

Masyarakat di Desa Balun wajib melakukan tradisi Nyadran demi melesteraikannya. Hal tersebut dipaparkan oleh bapak Suwito (tokoh agama Islam) meliputi :

“Lek kanggo calon kemanten loro nggeh wajib ziarah mriki ten Mbah Alun le, sak keluargane. Lek keluarga besan niku nggada turunan saking mriki Mbah Alun ngge wajib ziarah sisan le. Lek mobten saget ziarah biasane niku dikengken mbeto rasuane le, dadose rasuane niku dados wakile kemanten, kersane wonten bukti lek mantene sampun ziarah ten Mbah Alun.”¹⁰⁰

Kedua calon pengantin serta keluarganya harus melakukan Nyadran atau ziarah kubur. Tradisi Nyadran wajib dilakukan, jika kedua mempelai berasal dari garis keturunan yang sama, yakni keturunan Mbah Alun. Diwajibkan membawa pakaian jika calon mempelai tidak datang sebagai bukti akan kehadiran mereka di makam Mbah Alun dikemudian hari.

⁹⁸ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

⁹⁹ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

Narasumber pendukung untuk menjelaskan pernyataan penelitian ini dilakukan oleh Fathoni selaku keturunan dari Mbah Alun menjelaskan bahwa:

“Turunan Mbah Alun seng mboten saget ziarah ten makam langsung niku biasane dikengken mbetoh pakeane kemanten. Dadi, mbasio keluarga utowo kemanten niku mboten saget ten makam langsung, pokok wonten perwakilan seng ten makam kale mbetoh pakeane kemanten niku mau mas. Lah pakeane niku pun dadi tondo lek kemantene niku sampun pamit ten Mbah Alun.”¹⁰¹

Desa Balun memiliki satu tradisi yang sangat penting yaitu tradisi Nyadran. Pembuktian tersebut dapat dilihat dengan berziarah ke makam Mbah Alun dengan melakukan proses Nyadran bagi calon pengantin dengan peletakan baju calon pengantin di makam Mbah Alun.

Dalam prosesi Tradisi Nyadran dari tahun ke tahun sampai tahun 2023 tidak pernah mengalami perubahan dalam tahapan pelaksanaannya. dikarenakan tradisi ini sangat sakral dan penting yang dilakukan secara turun-temurun ketika sebelum melakukan prosesi pernikahan

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harmonisasi Masyarakat di Desa Pancasila

Berbeda-bedanya masyarakat Indonesia dianggap sebagai salah satu kekayaan atau juga keistimewaan bagi Bangsa Indonesia. Tetapi demikian kekayaan dan keistimewaan juga bias menjadi sebuah konflik, terutama konflik agama, suku, ras dan lain-lain. Hal ini dipahami dengan cara melihat kenyataan bahwa banyaknya ragam yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, sudah pasti dapat menimbulkan persoalan - persoalan internal

¹⁰¹ Wawancara Bapak Fathoni di rumah Bapak Fathoni pada tanggal 5 Desember 2022

di dalam bangsa, yang mana persoalan - persoalan ini bisa menjadikan kerukunan atau pun konflik.

Sebagai makhluk sosial pastinya manusia melakukan berbagai interaksi sosial. Seperti hubungan dari tingkat keluarga, tetangga, sekolah hingga lebih luas yakni hubungan internal dalam satu agama. Interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kontak sosial antar sesama. Sedangkan secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial. Pertama yaitu terjadinya kontak sosial, yang kedua yaitu komunikasi. Terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung pada tindakan, melainkan tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan dalam komunikasi aspek terpenting adalah jika seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau prilaku orang lain.¹⁰²

Harmonisasi dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial. Agar terbentuknya masyarakat yang aman, damai dan tentram, harus menjaga harmonisasi antar masyarakat agar tidak terjadi suatu konflik yang dapat memecah belah atau membuat rusak hubungan dengan satu sama lain.

Di desa Pancasila sendiri terdapat beberapa faktor yang membuat keharmonisan masyarakat dapat berjalan dengan baik yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

¹⁰² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,

1. Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan faktor utama dalam hal ini, agar keharmonisan bermasyarakat dapat berjalan terus sampai turun-temurun. Dalam keluarga, hubungan antar orang tua dan anak sangatlah penting. Relasi ini harus didasari rasa kasih sayang dan cinta dalam setiap menjalankan aktivitas sehari-hari, menghargai dan bertoleransi antar anggota keluarga. Keluarga berbeda agama di Desa Balun dapat hidup rukun serta harmonis dikarenakan adanya ikatan darah antar anak dan orang tua. Alasan tersebut dapat menjadi penyebab utuhnya hubungan anak dan orang tua.

Kerukunan umat beragama di Desa Balun dilandasi atas dasar hubungan kekeluargaan. Hampir semua penduduk desa masih memiliki ikatan keluarga satu sama lain. Ikatan keluarga ini sekaligus memberi identitas khusus terhadap adanya kesamaan ikatan sejarah.¹⁰³

Hal ini terjadi dalam satu rumah atau keluarga di Desa Balun terdapat yang berbeda agama, seperti orang tuanya awalnya beragama Kristen kemudian ada anak pertamanya Islam, anak keduanya Kristen dan seterusnya. Seperti contoh keluarga bapak Suwito (tokoh agama Islam).

“Kayak saya ini yah mas, bapak ibu saya mas, ibu saya itu punya 3 saudara itu yang pertama adalah laki-laki namanya pak Sarpen, kedua itu perempuan namanya ibu Sipa, yang ketiga ini perempuan juga namanya ibu Dina beliau ga memiliki anak. Lah yang anak pertama pak Sarpen ini adalah

¹⁰³ Wawancara Bapak Kepala Desa Bapak H. Khusyairi di balai desa pada tanggal 30 November 2022

beragama Hindu mas, yang kedua ini adalah ibu saya sendiri beragama Islam mas, dan yang terakhir ini bibi saya yang tidak memiliki anak ini beragama Kristen. Terus dari keluarga ini bisa disimpulkan bahwa rasa kekeluargaan ini udah tertanam sejak dari kecil udah diajarkan rasa toleransi, rasa menjaga keharmonisan itu.”¹⁰⁴

2. Kerabat keluarga

Perbedaan agama di Desa Pancasila masih memiliki garis keturunan yang sama meskipun dari keluarga yang agamanya berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari garis keturunan keatas ketiga agama tersebut. Oleh karena itu, rasa aman serta keharmonisan dapat timbul dalam aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut. Dukungan antar keluarga terkait perbedaan agama menyebabkan persaudaraan terjalin erat dan tidak saling menyalahkan satu sama lain.

Hubungan kekerabatan beda agama juga dapat terjalin oleh hubungan pernikahan yang berlanjut membentuk kekerabatan dan menjadi keluarga baru. Salah satu yang berperan dalam sejarah ini adalah Sunan Tawang Alun I atau lebih dikenal Mbah Alun yang melektakkan landasan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui suri tauladannya. Masyarakat desa Balun mampu memahami adanya kesamaan budaya serta tradisi dalam kehidupan bermasyarakat meski kenyataannya hidup dalam perbedaan.

3. Guru yang mengajar di sekolah Desa Pancasila

Satu hal yang perlu disoroti bahwasanya pendidikan karakter tidak cukup diuraikan dengan retorika kata. Karakter bisa dibentuk

¹⁰⁴ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

melalui sebuah metode pembelajaran langsung di lapangan sejak dini, sehingga kondisi sosial yang dialami oleh individu akan membekas menjadi sebuah pengalaman dan diolah menjadi sebuah pembelajaran penting.¹⁰⁵

Pendidikan di Desa Balun juga terjalin dengan sangat efektif terbukti dengan adanya sekolah dasar yang ada di Balun, para siswanya terdiri dari bermacam-macam agama yaitu agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu. Mereka berbaur menjadi satu. Di SD Balun untuk metode pembelajaran agama terdapat guru di setiap agama masing-masing dan bentuk pengajarannya di pisah antara agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu. Selain dari pembelajaran agama, mereka belajar secara bersamaan. Begitu juga terjadi dalam interaksi antar siswa, mereka bermain bersama tanpa membedakan agamanya.

Guru disini memiliki peran yang penting dalam hal mengajarkan pentingnya toleransi dan menjaga harmonisasi masyarakat sejak dini. Seperti halnya ketika ada momen perayaan maulid nabi, para guru juga mengenalkan tradisi ini ke murid agama lain untuk dipelajari. Ketika juga ada perayaan nyepi juga dikenalkan ke agama lain. Dari sini lah timbul rasa toleransi dan menghargai antar sesama, sehingga menciptakan rasa harmonisasi masyarakat.

¹⁰⁵ Wawancara Bapak Suwito di rumah Bapak Suwito pada tanggal 4 Desember 2022

b. Faktor Eksternal

1. Peranan Tokoh Antar Agama

Keseharian hubungan antar sosial masyarakat tidak pernah terjadi konflik atau perpecahan karena tidak adanya keegoisan antar individu dikarenakan di Desa Balun memiliki 3 agama berbeda. Meskipun mereka dalam hal sosial tidak pernah terjadi konflik, saling membantu jika kesusahan, gotong-royong, saling menghargai satu sama lain, tapi perlu diketahui bahwa dalam hal doktrin mereka tidak bias bertemu dan bersatu, antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen, msyarakat Islam dengan masyarakat Hindu, dan masyarakat Kristen dan masyarakat Hindu, karena mereka memiliki doktrin yang berbeda, sehingga akidah dan keyakinan mereka juga berbeda. Mungkin di semua hal mereka dapat dipertemukan akan tetapi dalam hal doktrin atau keyakinan mereka tidak dapat dipertemukan.

Peranan para tokoh pemuka agama menjadi hal yang sangat penting dan sentral, karena para pemuka agama dituntut kearifannya dengan menyampaikan ajaran yang bersifat doktrin disampaikan secara terbatas. Para pemuka agama dalam menyampaikan doktrin agama, tidak kecenderungan untuk mempengaruhi masyarakat lain untuk mengikuti agamanya.

Tokoh pemuka agama menyampaikan kepada penganutnya masing-masing meminta untuk tetap mempertahankan keyakinannya

masing-masing dengan menegaskan bahwa sikap percaya terhadap ajaran agama masing-masing adalah hal yang paling utama.

Peranan tokoh antar agama masing-masing mengajarkan dan mendidik masing-masing agamanya pentingnya toleransi, penghormatan antar sesama agama dan harmonisasi antar masyarakat. Tokoh agama ini mengajarkan ajaran lewat khutbah-khutbah sholat jum'at atau pun pada saata khutbah dalam hari besar Islam untuk yang muslim. Untuk agama Kristen diajarkan lewat khutbah-khutbah pada saat sembahyang di hari minngu dan ketika hari besar Kristen seperti hari natal, sedangkan untuk hindu diajarkan ketika setelah selesai sembahyang di Pura.

2. Peranan Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa memiliki peranan yang sangat sentral dalam hal harmonisasi masyarakat. Terutama kepala desa yang harus mengontrol dan menjaga agar tidak terjadi konflik dan tetap terjaga harmonisasi masyarakat Desa Balun. Seperti ketika ada sebuah hajatan selalu terdapat sambutan dari kepala desa. Dengan adanya moment ini kepala desa selalu mengingatkan agar pentingnya toleransi antar sesama dan menjaga agar harmonisasi tetap terjaga dan berjalan dengan baik.

Kepala Desa Balun mengatakan bahwa:

“Di Desa Balun proses kehidupan sosial berlangsung laksana seperti mesin jam yang berjalan secara otomatis mulai dari 00.00 sampai ke jam 24.00 sampai kembali ke 00.00 lagi. Saya tidak faham mereka kok bias otomatis seperti ini, mereka bias membedakan antara

*situasi dan kondisi mana yang harus saya percayai ini merupakan suatu ajaran yang khusus yang tidak bias bercampur dengan ajaran yang lain.*¹⁰⁶

Seperti saat di Gereja mereka dikasih doktrin atau ceramah-ceramah dan ajaran mereka juga bias menerimanya. Seperti saat saya ini bertempat dimana, mereka bisa menyesuaikan kalau digereja saya harus juga menyesuaikan ajaran yang ada di Gereja tapi kalau saya sedang di tempat umum sikap saya harus biasa menyesuaikan lagi. Dengan demikian terjadi kesadaran masyarakat terhadap keberadaan ruang, waktu dan peran yang harus dilakukan pada tempat dan kesempatan yang berbeda-beda itu.¹⁰⁷

3. Masyarakat Desa Pancasila

Perpindahan agama serta berkeluarga dengan beda agama di Desa Pancasila merupakan hal yang sudah biasa, dikarenakan di Desa tersebut hidup dengan tiga agama yang berbeda seperti Islam, Kristen dan Hindu. Tidak ada yang mencaci atau mengancam ketika ada orang Islam pindah ke agama Kristen, begitu sebaliknya. Mereka mendukung satu sama lain apa jalan yang diambil. Masyarakat Desa Balun juga melakukan hubungan sosial dengan antar agama, akan tetapi mereka tidak membahas tentang agama, melainkan membicarakan hal lain. Seperti halnya pada saat akan pergi ke sawah atau tambak mereka. Mereka berhenti sejenak mampir ke warung kopi dahulu sekitar 1 jam

¹⁰⁶ Wawancara Bapak Kepala Desa Bapak H. Khusyairi di balai desa pada tanggal 30 November 2022

¹⁰⁷ Wawancara Bapak Kepala Desa Bapak H. Khusyairi di balai desa pada tanggal 30 November 2022

kemudian baru mereka akan ke tambak atau sawah selama 30-45 menit dan kembali ke watung lagi. Mereka nongkrong di warung membicarakan mengenai keadaan tambak atau sawah mereka masing-masing.

Mereka sambil berkata : *“Bagaimana hasil panenmu hari ini?, bagaimana caranya agar bisa panen udang yang besar-besar?, atau bagaimana bisa padimu dapat dipanen dapat banyak kok ngga dimakan ulat atau wereng? Obat apa yang dipakai untuk padimu?.*

Hal itu saja yang dibahas ketika bertemu, mereka tidak membahas tentang agamanya mereka.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Wawancara Bapak Sutrisno di rumah Bapak Sutrisno pada tanggal 30 November 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Pancasila atau Desa Balun adalah sebuah desa tua yang memiliki banyak akan nilai sejarah dan budayanya. Desa Pancasila ini terletak tepatnya di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Pancasila juga termasuk dalam penyebaran para santri Wali Songo dan masih terikat dengan sejarah Kota Lamongan.

Desa Balun sangat kental akan rasa toleransi, harmonis serta kekeluargaan antar masyarakat, hal disebut dapat dijuluki dengan desa pancasila yang dibuktikan dengan lokasi peribadatan tiga agama yang saling berdampingan. Keakuran masyarakat Desa Balun sangat kuat dalam berbagai hal. Meskipun terdapat pengunjung baru atau penduduk dari luar, akan sangat sulit membedakan mana orang yang beragama Islam, Kristen dan Hindu disana.

Desa Balun dijuluki sebagai Desa Pancasila atau Indonesia mini sejak tahun 2021 oleh pemerintahan kabupaten Lamongan. Masyarakat desa Balun atau pemerintahan Balun tidak pernah menamai desanya sebagai Desa Pancasila melainkan berawal dari adanya kunjungan kunjungan atau penelitian tentang Desa Balun yang kagum dengan sejarah, budaya, dan toleransi antar umat beragama di Desa Balun ini. Hal ini menjadikan desa Balun dikenal dengan Desa Pancasila. Mereka heran dan kagum dengan adanya tiga agama

yang berbeda hidup berdampingan rukun tanpa adanya konflik atau masalah, melainkan saling membantu, menghargai dan juga toleransi satu sama lain.

Umat Islam memiliki peran dalam menjaga harmonisasi masyarakat. Sikap toleransi yang diajarkan oleh tokoh agama Islam yakni Bapak suwito dan juga Bapak Kepala Desa yakni Bapak H. Khusyairi membuat masyarakat sebagai pemersatu suatu perbedaan, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat non-Islam lainnya. Sejak agama Kristen dan Hindu masuk dapat diterima oleh masyarakat Balun yang sudah sejak awal beragama Islam.

Masuknya dua agama tersebut membuat Desa Balun menjadi kaya akan tradisi sehingga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki desa lainnya, seperti adanya pembuatan ogoh-ogoh oleh semua masyarakat Desa Balun dalam perayaan Hari raya Nyepi. Namun untuk pelaksanaan ritual dan berdo'a hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu. Dan yang lebih utamanya pada sikap toleransi dan harmonisasi antar umat beragama yang sangat kuat dan dilakukan oleh semua masyarakat.

Dalam menjaga harmonisasi antar umat beragama tokoh agama Islam akan selalu mengingatkan bahwa meskipun berbeda agama, namun kita harus tetap toleransi dan harmonis antar sesama. Tokoh agama Islam mengingatkan lewat ceramah-ceramah di masjid, sambutan di acara orang muslim, maupun disaat pembinaan remaja masjid. seperti adanya pernikahan yang berbeda agama antara Islam dan Kristen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sejarah Desa Pancasila diharapkan dilakukan studi lanjutan, baik dari sejarah ataupun harmonisasi masyarakat dalam Desa Pancasila tersebut. Tentunya masih banyak yang dapat digali dan dicari lagi terkait sejarah Desa Pancasila : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural di Desa Balun Turi Lamongan. Sejarah lokal sangat penting untuk dijaga agar tidak hilang ditelan zaman.

Harapan dari penelitian yaitu pemberian informasi terkait Sejarah Desa Pancasila : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan sebagai sarana belajar dalam memperoleh informasi bagi para pembaca untuk perkembangan ataupun perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Departemen Agama RI, Moderasi Islam, 7

Departemen Agama RI, 1990, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashuhan Mushaf Al-Qur'an, 64

Pemdes Balun, 2005, Nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan masyarakat desa Balun, Lamongan: Pemdes Balun, 6

Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2

UU No. 6 Tahun 2014

Buku-Buku

Abdullah, Syamsuddin, 1997 *“Agama dan Masyarakat”* Jakarta,

Abdurahman, 2011. *“Metode Penelitian Sejarah”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Al-Qardhawi, 1977 *Al-Khashaish al-Ammah li al-Islam*.

Hasan, Basri, 1996. *“Merawat Cinta Kasih”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan. 2001. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. PT RajaGrafindo Persada.

Depdiknas, 2013. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka,”* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Herusanto, Budiono. 1984 *“Simbolisme dalam Budaya Jawa”*. Yogyakarta: PT Hanindita

Ibnu Khaldun, 1986. *Muqoddimah Ibn Khaldun, terj. Ahmadie Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ibrahim, M. Kasir, 2014. *Kamus Arab Indonesia Arab*. Surabaya: Lestari.

Kaho, Josef Riwu. 1986. *“Ilmu Sosial Dasar”*. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat (ed.), 1967. *Villages in Indonesia*. Ithaca: Corneil University Press.

Lubis, M. Ridwan, 2005. "*Cetak Biru Peran Agama*". Jakarta: Puslitbang.

Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan. 2014. "*Ilmu Sejarah Sebuah pengantar*". Jakarta: Prenada Media Group.

Marc Bloch, 1970. *French Rural History: An Essay on its asic Characteristics* Berkeley: University of California Press.

Matsuri, Etc, "*Mukaddimah Ibnu Kahldun*" Jakarta; Pustaka Al-Kautsar

Meiry Taqdir Qodaratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011

Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019,1-2.

Quraish Shihab, 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas berbagai umat*. Bandung: Mizan.

Soekanto Soerjono, 2012 "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta; PT Raja Grafindo.

Syaifuddin, 2007. *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*. Yogyakarta : Gema Media.

Tim Penyusun, 2010. "*Asal Usul Desa Balun*". Lamongan: Pemdes Balun

Tim Penyusun, 2020. "*Profil Desa Balun*". Lamongan: Pemdes Balun

Tim Penyusun, 2019. "*Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*", Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Usluhuddin Adab dan humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019

Wahyudi dan Madjid , "*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*"

Yewangoe, A.A. 2002. "*Agama dan kerukunan*". Jakarta PT. Gunung Mulia.

B. Skripsi & Tesis

Aisyfa' Waradyah Gatri, "Implementasi Budaya Toleransi dalam Mewujudkan Harmoni antar Umat Beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri" Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020

Asroful Zainuddin Asari dengan judul “ Pluarisme dan Kerukunan Umat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014)

Fithrotun Nufus, Agama dan Budaya Lokal: Perumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan, Skripsi UINSA, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019

Khotimah Khusnul, “Sejarah Perkembangan Desa Pancasila Di Desa Balun Kecamatan Turi Kaupaten Lamongan 1967-2019”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

C. Jurnal

Abdullah, Dudung, “Musyawarah dalam Al-Quran , al-daulah” Jurnal Al-daulah Vol.3, No. 2 (2014), 245

al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib, Mufradat al-fadz al-Qur’an, (Berit: Darel Qalam, 2009), 869.

Asrul Muslim, “Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial di Indonesia” Makassar, Journal UIN Alauddin (2012) Vol. 7, 2

Baroroh, Zaimah Imamatul. “Potret Kerukunan Antar Umat Baragama”, Jakarta,

D. Website

“Biografi dan Pemikiran Leopold Von Wiese (1876-1949) ensiklo.com Juni 27,2022, <https://ensiklo.com/2014/09/04/biografi-dan-pemikiran-leopold-von-wiese-1867-1949/>

<https://www.liputan6.com//pembakaran-alquran-ternyata-terjadi-dilakukan>.

Dikutip pada tanggal 3 Desember 2022

E. Sumber Lisan

Wawancara dengan Bapak Kepala Desa H. Khusyairi di Balai Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 30 November 2022

Wawancara dengan Bapak Suwito pemuka agama Islam di rumah Bapak Suwito di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 4 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak Sutrisno pemuka agama Kristen di rumah Bapak Sutrisno di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 30 November 2022

Wawancara dengan Bapak Mangku Tadi pemuka agama Hindu di rumah Bapak Mangku Tadi di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 30 November 2022

Wawancara dengan Bapak Agus di rumah Bapak Agus di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 28 November 2022

Wawancara dengan Bapak Fathoni dirumah Bapak Fathoni di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 5 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak Eko di rumah Bapak Eko di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 7 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak Zaki di rumah Bapak Zaki di Desa Balun, Turi, Lamongan pada tanggal 7 Desember 2022

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Bapuh Lor RT.02, RW.01,
Bapuhbaru, Glagah, Lamongan
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran-lampiran

PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juni 2024
Saya yang menyatakan



Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM. U20184006

Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136
 Fax. (0331) 427005 Website : www.fuah.uinkhas.ac.id e-mail : fuah@uinkhas.ac.id

Nomor : B. 1540 /Un.22/5.a/PP.00.9/11/2022 07 November 2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
 NIM : U20184006
 Semester : 9 (Sembilan)
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Sejarah Desa Pancasila : Pertama Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural di Balun Turi Lamongan (2000-2010)" di lingkungan Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Perangkat Desa
3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat Desa Balun

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan

Uun Yusufa

Identitas Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : H. KHUSYAIRI
 TTL : Lamongan, 15 Juli 1969
 Umur : 53
 Pekerjaan : Kepala Desa Balun
 No Telp : -

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "*SEJARAH DESA PANCASILA : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan*", pada tanggal ~~10 Desember~~ bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN kepada saudara

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
 NIM : U20184006
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 08 Desember 2022


Kepala Desa Balun



(H. KHUSYAIRI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Identitas Narasumber

Nama : SUTRISNO
 TTL : Lamongan, 29 Agustus 1959.
 Umur : 63 tahun
 Pekerjaan : pensiunan Gur.
 No Telp : 0858-5571-0731

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan)", pada tanggal 30 NOVEMBER, bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN kepada saudara

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
 NIM : U20184006
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 30 NOVEMBER 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER


 (SUTRISNO)

Identitas Narasumber

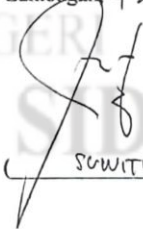
Nama : SUWITO
TTL : Lamongan, 1 Oktober 1965
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Petani
No Telp : 0857-4802-5945

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan)", pada tanggal 4 Desember bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN kepada saudara

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 4 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


(SUWITO)

Identitas Narasumber

Nama : TADI
 TTL : LAMONGAN, 10 AGUSTUS 1968
 Umur : 57 tahun.
 Pekerjaan : PETANI
 No Telp : 0857 - 3211 - 9634

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : Peranan Umat Islam dalam Harmonisasi Masyarakat Plural Di Desa Balun Turi Lamongan", pada tanggal 30 NOVEMBER bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN kepada saudara

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
 NIM : U20184006
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 30 NOVEMBER 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

(TADI)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : EKO SETIAWAN
TTL : Lamongan, 8 Januari 1967
Umur : 55
Pekerjaan : Petani
No Telp : 0859-3922-6706

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)", pada tanggal 7 Desember bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN.

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 7 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

(EKO SETIAWAN)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : AGUS SANTOSO
TTL : Lamongan, 16 Agustus 1971
Umur : 51
Pekerjaan : Petani
No Telp : -

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)", pada tanggal 28 November bertempat di Desa Balun Turi Lamongan.

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 28 November 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
(AGUS SANTOSO)

IDENTITAS NARASUMBER


Nama : M. Fathoni
TTL : Lamongan, 15 Juli 1975
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Petani
No Telp : -

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)", pada tanggal 5 Desember bertempat di Desa Balun Turi Lamongan

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 5 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


(M. Fathoni)

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : AHMAD MUZAKI
TTL : LAMONGAN, 3 Juni 1985
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : pegawai pabrik
No Telp : 0858-5121-8285

Dengan ini saya telah memberikan keterangan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "SEJARAH DESA PANCASILA : PERANAN UMAT ISLAM DALAM HARMONISASI MASYARAKAT PLURAL DI DESA BALUN TURI LAMONGAN (2000-2010)", pada tanggal 7 Desember bertempat di DESA BALUN TURI LAMONGAN

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Lamongan, 7 DESEMBER 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
(AHMAD MUZAKI)



Gambar 1

Gapura selamat datang di Desa Pancasila Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 2

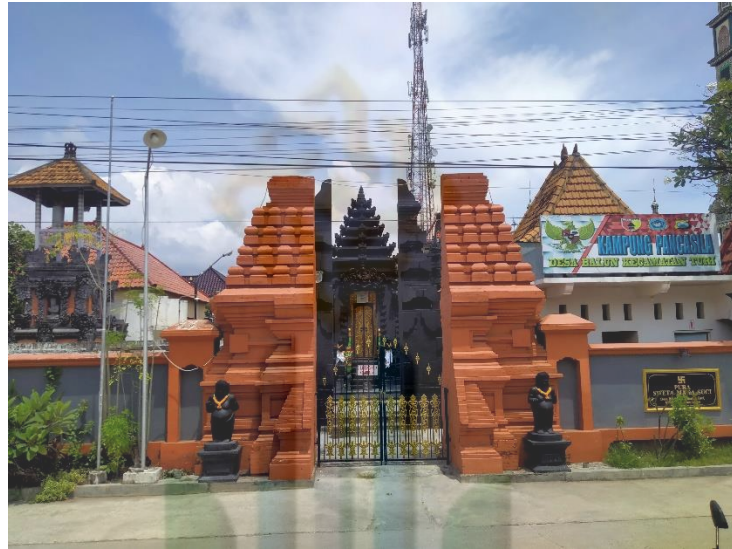
Balai Desa Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 3
Masjid Miftahul Huda Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 4
GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Desa Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 5
Pura Sweta Maha Suci Desa Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen Pribadi)



Gambar 6
Proses pembuatan monumen Pancasila Desa Balun
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 7
Monumen Pancasila Desa Balun Turi Lamongan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 8
Gapura makam Mbah Alun pendiri Desa Pancasila Balun
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 9
Pintu Masuk Makam Mbah Alun Desa Pancasila
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 10
Makam Mbah Alun (Sin Arih) pendiri Desa Pancasila Balun
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 11

Peringatan Hari Natal di Desa Balun pada 25 Desember 2023
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 12

Peringatan Hari Raya Nyepi dan patung Ogoh-Ogoh Desa Balun pada 22 Maret
2023
(Sumber: dokumen Pribadi)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM : U20184006
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah atau karya penelitian yang pernah dibuat atau dilakukan oleh orang lain, kecuali secara tertulis ter kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demi surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Juni 2024
Saya yang menyatakan



Dimas Febby Afrizal Ananda
NIM. 20184006

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Dimas Febby Afrizal Ananda
Tempat/Tanggal Lahir	: Lamongan, 16 Februari 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Dusun Bapuh Lor RT.02, RW.01, Bapuhbaru, Glagah, Lamongan
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
NIM	: U20184006

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Bapuhbaru (2006-2012)
2. MTs Negeri Lamongan (2012-2015)
3. MAN 1 Gresik (2015-2018)
4. UIN KHAS Jember (2018-2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Bola Volly IAIN Jember tahun 2019-2020
2. Ketua Bola Volly UIN KHAS Jember tahun 2019-2020